

Editor:
Dr. Nurlina, S Si., M.Pd.

farhâ
pustaka

Bengkel Literasi di SD



Tasrif Akib, S.Pd., M. Pd
Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd

Editor:

Dr. Nurlina, S Si., M.Pd.

Bengkel Literasi di SD

Tasrif Akib, S.Pd., M. Pd
Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd

farhâ
pustaka

Bengkel Literasi di Sekolah Dasar

Penulis: Tasrif Akib, S.Pd., M. Pd & Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd

ISBN: 978-623-368-621-1

Editor: Dr. Nurlina, S Si., M.Pd.

Layout: Indah

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



Farha Pustaka

Anggota IKAPI Nomor 376/JBA/2020

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62 877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.

Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2022

Sukabumi, Farha Pustaka 2022

14 x 20 cm, 136 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved



Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.




PRAKATA

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung- memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Guru yang memiliki pola pikir *Growth Mindset* selalu memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan memiliki kemauan kuat untuk berkolaborasi dan belajar bersama dengan orang lain. *Growth mindset* mendorong guru untuk terus berkembang.




Buku “Bengkel Literasi” yang ada di tangan pembaca berisi tentang konsep pembelajaran literasi di Sekolah. Dengan harapan menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan minat baca siswa. Teriring doa dan asa, semoga keberkahan buku ini dapat dirasakan oleh semua kalangan.

Penulis, 2022



DAFTAR ISI

Prakata	3
Daftar Isi.....	5
• Konsep dan Aktivitas Literasi di Sekolah.....	7
• Aktivitas Literasi di Sekolah.....	13
• Aktivitas Literasi di Kelas Awal/Rendah	19
• Bigbook.....	20
• Kesadaran Fonologis	30
• Bengkel Literasi.....	33
• Pohon Ranting Hias	37
• Majalah Dinding	44
• Poster yang Menarik.....	60
• Pojok Baca dan Poster	68
• Display Kelas.....	79
• Membuat Mading (Majalah Dinding)	82
• “Gambar sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Minat Baca Siswa”.....	91
• Menumbuhkan Kesadaran Minat Baca di Generasi Era Milenial	95



- Media atau Pajangan Visual..... 100
- Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis 102
- Flip Chart 108
- Papan Informasi 114
- Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Peserta Didik... 117
- Membuat Pohon Literasi..... 123
- Big Book..... 125
- Membentuk Perpustakaan Mini 128

Daftar Rujukan 135

KONSEP DAN AKTIVITAS LITERASI DI SEKOLAH

Literasi adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, literasi juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis atau membaca.




Gambar: Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Di era 4.0 dimana informasi begitu mudah diakses dan diciptakan, penguasaan kompetensi literasi memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan belajar seumur hidup secara mandiri. Oleh karena itu, madrasah sebagai salah satu lingkungan yang diyakini mampu menyiapkan generasi emas abad 21 perlu membekali peserta didiknya dengan keterampilan literasi.


Faktanya, Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) menunjukkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca nasional berada pada kategori aktivitas literasi rendah dengan capaian dimensi kecakapan sebesar 75.92, dimensi akses



sebesar 23.09, dimensi alternatif sebesar 40.49, dan dimensi budaya sebesar 28.50 (Solihin and dkk, 2019). Dari ke empat dimensi tersebut tampak bahwa hanya dimensi kecakapan (tingkat melek huruf) yang menunjukkan capaian sudah cukup baik, sementara aspek yang lain perlu didorong kemajuannya. Untuk itu, guru kelas awal dituntut dapat membelajarkan literasi dengan baik sehingga dapat membantu siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis di kelas awal dengan baik. Selain itu, untuk mendukung kegiatan literasi di madrasah, guru bersama kepala madrasah juga perlu menciptakan lingkungan kelas dan madrasah yang literat. Madrasah dan lingkungan kelas yang literat adalah kelas yang kaya akan tulisan, gambar, dan karya siswa.

Guru yang memiliki pola pikir *Growth Mindset* selalu memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan memiliki kemauan kuat untuk berkolaborasi dan belajar bersama dengan orang lain. *Growth mindset* mendorong guru untuk terus berkembang. Ada sebuah cerita menarik tentang upaya seorang guru yang terus berupaya melakukan perubahan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswanya. Beliau adalah ibu Siti Kholifah, guru di MI Sirojul Huda, Pasuruan. Pada awalnya, bu Siti sempat patah semangat melihat anak didiknya belum bisa membaca dan menulis, terutama ketika dikte. Anak itu bernama Fizi, siswa kelas 1. Dia sering terlihat murung, berdiam diri, dan tak mau bergaul dengan teman yang lain, bahkan ia sampai menangis tersedu-sedu karena belum bisa membaca.

Pada bulan Oktober 2018, Kepala Madrasah di tempat Bu Siti mengajar memberitahu bahwa akan ada kegiatan pendampingan literasi dari INOVASI dan UIN Sunan Ampel.




Bu Siti senang mendengar kabar itu dan berharap kegiatan itu akan membantunya menyelesaikan masalah belajar anak didiknya yang masih belum mampu dalam kegiatan baca dan tulis. Akhirnya, kegiatan pendampingan dilaksanakan dan bu Siti sangat antusias menerapkan berbagai informasi baru terkait program pengembangan literasi di madrasah yang diperoleh selamapendampingan.

Selama proses pendampingan, Bu Siti tidak hanya merancang program- pogram pembiasaan membaca, tetapi Bu Siti juga menerapkan kegiatan membaca berimbang di kelas. Bu Siti membagi peserta didik menjadi tiga kelompok baca; kelompok mahir, kelompok sedang, dan kelompok berkembang. Kelompok berkembang adalah kelompok yang didampingi secara intensif. Pada mulanya, Fizi berada di kelompok membaca berkembang dan Bu Siti harus benar- benar intensif mendampingi Fizi melakukan kegiatan membaca. Dengan program- program pembiasaan literasi di madrasah tersebut dan dengan menerapkan pembelajaran membaca berimbang, Fizi tak lagi murung dan bersemangat ketika kegiatan membaca. Bahkan dia naik satu level ke kelompok pembaca sedang.

Hasilnya, Fizi mengalami perubahan yang besar dalam kemampuan membacanya dan kini dia menjadi motivasi dan semangat bagi teman-teman yang lain, terutama yang dulu setingkat dengannya. Bahkan, kini dia masuk dalam peringkat 10 besar di kelasnya

<https://www.inovasi.or.id/id/story/program-pengembangan-literasi-membantu-pembelajaran-siswa-di-madrasah/>

Kisah di atas menggambarkan tentang kegigihan seorang guru untuk melakukan inovasi-inovasi dan kegigihan dalam



mengatasi persoalan pembelajaran di kelasnya. Kurangnya pengetahuan Bu Siti tentang bagaimana mendorong kemampuan literasi siswa tidak menyebabkan Bu Siti berdiam diri dan membiarkan anak didiknya tidak bisa membaca. Bu Siti terus berupaya melakukan perubahan dan meningkatkan kapasitas dirinya sebagai seorang guru sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran di kelasnya, khususnya pada muridnya, Fizi.

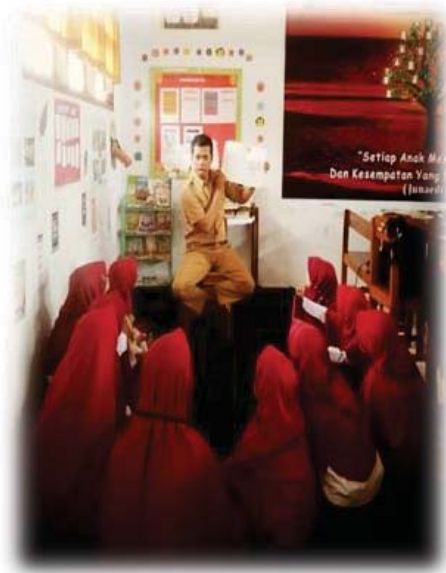
Lesson Learned (pembelajaran) yang dapat diambil dari kisah di atas adalah bahwa peningkatan kompetensi literasi siswa tidak dapat dilepaskan dari peran dan tanggung jawab guru. Guru perlu merancang kegiatan-kegiatan berbasis literasi dalam pembelajaran dan mengembangkan berbagai program literasi untuk menumbuhkan budaya baca siswa. Dampaknya, kompetensi literasi siswa meningkat dan berkontribusi positif dalam capaian hasil belajarnya. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan guru yang mau belajar dan mencoba, guru yang memiliki pola pikir *Growth mindset*.

Kajian-kajian tentang literasi sebenarnya sudah cukup lama digaungkan, bahkan ayat yang pertama kali diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. adalah ayat tentang perintah membaca, dalam surat al-Alaq ayat 1-5.

Kata “Iqra” pada ayat 1 surat al-Alaq secara tegas memaparkan perintah untuk membaca. Membaca, dalam surat al-Alaq ayat 1-5 ini dapat dimaknai sebagai sarana untuk belajar dan menguasai ilmu pengetahuan. Dengan bekal kecakapan dan kecukupan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia akan mampu memainkan perannya sebagai *khalifah fil ‘ardl*.

Penyebutan kata “iqra” sebanyak dua kali dalam ayat ini


dapat berimplikasi pada adanya perintah Allah Swt. untuk mengulang membaca, yang berarti pula melaksanakan segala aktivitas yang terkait dengan kecakapan literasi seperti menggali informasi, mengidentifikasi, membandingkan, menganalisa, dan menyimpulkan.



Konsep pembelajaran yang dapat kita gali dari tafsir surat al-Alaq ayat 1-5 adalah kuasa Allah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian dikembangkan umat-Nya dengan perantaraan *kalam*. Membaca sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tidak bisa dipisahkan dari *kalam* sebagai media untuk mentransfer ilmu

baik berupa benda ataupun kecakapan berbahasaan.

Dengan demikian, keterampilan membaca sesungguhnya saling berkelindan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lain. Semakin baik keterampilan membaca seseorang, kemampuan menulisnya juga semakin baik. Demikian sebaliknya, semakin baik keterampilan menulis seseorang, keterampilan membacanya semakin baik. Dalam proses pembelajaran, keterampilan membaca sangat penting. Pada jenjang kelas awal, Kemampuan literasi memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesuksesan belajar siswadi kelas yang lebih tinggi. Semakin baik kemampuan literasi yang dikuasai oleh seorang siswa, semakin baik pula pencapaian



belajarnya. Oleh karena itu, penting dipahami bahwa kemampuan literasi di kelas awal merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa.




AKTIVITAS LITERASI DI SEKOLAH

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).


Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada



peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi.

Lalu bagaimana dengan kondisi literasi di Indonesia? Jika kita melihat kembali pada data statistik yang berasal dari UNESCO, kita akan tahu bahwa Indonesia menempati peringkat 60 dari total 61 negara. Artinya apa? Artinya adalah tingkat literasi Indonesia rendah. Data ini jelas menunjukkan bahwa minat baca Indonesia sangatlah rendah, bahkan sangat jauh tertinggal dari Singapura serta Malaysia. Tampaknya Indonesia juga tidak bisa dibandingkan dengan masyarakat Amerika atau Eropa yang anak-anaknya dalam waktu satu tahun saja sudah membaca sekitar 25 – 27 buku. Adapula negara Jepang yang minat bacanya bahkan mencapai angka 15 – 18 persen buku per tahunnya, yang sangat berbanding terbalik dengan Indonesia yang jumlahnya hanya sekitar 0,01 persen per tahunnya. Oleh karena itu tidak heran bila kemudian pemerintah menggiatkan gerakan literasi sekolah yang lebih diarahkan pada anak usia sekolah. Pemerintah memang sengaja mengadakan gerakan ini dengan harapan bisa menumbuhkan minat baca siswa sekalipun pada kenyataannya di beberapa daerah tertentu terutama yang terpencil sangat susah untuk membeli buku. Karena itu juga dalam tulisan kali ini akan disampaikan beberapa contoh program gerakan literasi di sekolah, yang salah satunya juga dimaksudkan bisa



memberikan inspirasi bagi pengajar yang hendak membantu menyukseskan program pemerintah tersebut.

Memang gerakan literasi ini tampaknya sedikit sulit untuk dijalankan, mengingat istilah budaya membaca di Indonesia sendiri masihlah belum menjadi kebiasaan. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi, dan hal inilah yang akan dibahas terlebih dahulu sebelum kita memulai pembahasan mengenai contoh gerakan literasi sekolah. Adapun beberapa penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Kebiasaan membaca belum ditanamkan sejak dini. Role model yang biasa berlaku di tingkat keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya akan mengikuti kebiasaan dari orang tuanya tersebut. Sehingga, demi menyelesaikan penyebab yang pertama ini, orang tua seharusnya mengajarkan kebiasaan membaca pada anak. Sehingga dengan demikian, anak tidak akan lagi memasukkan kata membaca sebagai hobi mereka dan anak juga tidak akan menganggap sepele pentingnya membaca.
2. Kualitas sarana pendidikan yang masih minim dan akses ke fasilitas pendidikan juga belum merata. Kita pasti sudah pernah melihat fakta bahwa ada banyak anak yang terpaksa putus sekolah, sarana pendidikan yang bahkan tidak mampu mendukung kegiatan belajar dan mengajar seta panjangnya rantai birokrasi di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara tidak langsung hal tersebut jua bisa menghambat kualitas literasi di Indonesia untuk berkembang.

3. Produksi buku di Indonesia masih dianggap kurang. Hal ini terjadi karena penerbit di daerah belum berkembang, adanya wajib pajak bagi penulis yang bahkan royaltinya saja sudah rendah sehingga motivasi mereka untuk menghasilkan karya yang berkualitas menjadi surut dan insentif bagi para produsen buku yang dinilai masih belum adil.


Terlepas dari ketiga penyebab tersebut, kegiatan literasi adalah salah satu kegiatan yang wajib dilakukan berdasarkan kurikulum 2013. Hal ini dilakukan tujuannya tidak lain adalah untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa mengenai pentingnya membaca. Nah, kegiatan literasi itu sendiri bisa diwujudkan melalui contoh program gerakan literasi di sekolah berikut ini:

a. Jadwal Wajib Kunjung Perpustakaan

Jadwal berkunjung ke perpustakaan adalah contoh program gerakan literasi yang pertama yang bisa dilaksanakan di sekolah. Program ini bisa diimplementasikan dengan cara menyusun jadwal sedemikian rupa sehingga setiap kelas bisa mengunjungi perpustakaan. Bukan hanya berkunjung saja, tetapi wajibkan pula siswa untuk meminjam buku, menyusun resume dari beberapa lembar buku yang telah dibacanya kemudian wajibkan pula siswa untuk mengembalikan buku.

b. Pemberdayaan Mading Setiap Kelas

Pemberdayaan mading di setiap kelas ini bisa dilakukan dengan cara mewajibkan siswa untuk membaca



bebas ataupun mencari referensi apapun di sekitar sekolah setidaknya selama 10 menit. Setelah itu, wajibkan siswa untuk membuat laporan, karangan ataupun resum dari apa yang dibacanya ataupun diamatinya, dan hasilnya tempelkan pada mading kelas. Sebagai langkah awal, program ini bisa dilakukan setiap seminggu sekali.

c. Membaca Buku Non Pelajaran Sebelum Proses Belajar Dimulai

Buku non pelajaran yang dimaksudkan di sini bisa berupa buku cerita, novel ataupun buku jenis lain yang lebih mengajarkan nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasionalisme dan lain-lain yang lebih disesuaikan pada tahap perkembangan siswa.

d. Posterisasi Sekolah

Membuat poster-poster yang berisi ajakan, motivasi maupun kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa spot di kelas atau di sekolah.

e. Membuat Pohon Literasi di Setiap Kelas

Pohon literasi bisa dibuat oleh siswa secara mandiri. Nantinya daun-daun yang ada pada pohon literasi bisa ditulis dengan nama-nama siswa sekelas / cita-cita siswa / karakter mulia yang harus dilakukan.

f. Membuat Sudut Baca di beberapa tempat di sekolah

Sudut baca merupakan suatu tempat khusus di bagian kelas/sekolah dimana tersedia kumpulan buku bacaan dan tempat duduk yang nyaman untuk membaca. Tempatnya bisa di depan kelas, pojok kelas, samping kantin, depan

ruang guru, samping mushola sekolah, dll.

g. Membuat Papan Karya Literasi Siswa di Setiap Kelas

Papan karya literasi adalah sebuah papan untuk menempelkan hasil karya literasi siswa. Papan karya literasi ini bisa diprogramkan di setiap kelas.

h. Membuat Dinding Motivasi di setiap kelas

Dinding motivasi adalah sebuah hiasan dinding kelas yang berisi kata-kata motivasi untuk menginspirasi siswa.

i. Mengadakan Lomba Duta Literasi Sekolah

Agenda Lomba Duta Literasi sekolah merupakan salah satu program alternatif untuk memotivasi anak dalam berliterasi. Beberapa kriteria untuk menjadi Duta Literasi Sekolah antara lain adalah siapa peminjam buku perpustakaan terbanyak dalam 1 semester / siapa yang berhasil menyelesaikan banyak buku untuk dibaca dalam 1 semester dll.

j. Mengadakan Lomba Karya Literasi Antar Kelas

Lomba Karya Literasi antar kelas juga bisa menjadi salah satu program gerakan literasi sekolah yang menarik. Lombanya bisa berupa lomba mading antar kelas, lomba poster antar kelas, lomba membuat pohon literasi antar kelas, dll.

Sebagus apapun program gerakan literasi di sekolah yang Kita rencanakan untuk dilaksanakan, namun bila tidak ada kemauan dari seluruh warga sekolah untuk mensukseskan program tersebut, maka tidak akan ada hasil yang bisa dicapai.




AKTIVITAS LITERASI DI KELAS AWAL/RENDAH

Peserta didik kelas awal lebih mudah mengingat apa yang dilihatnya di televisi atau mengingat informasi dari gambar yang terpampang besar di jalan raya, dikarenakan otak akan menyimpan informasi yang menarik perhatian saja. Riset menyatakan bahwa kita akan lebih mudah memahami konsep yang diberikan lewat visual atau verbal (Salomon, 1979). Sementara itu, Cowen (1984) menyatakan bahwa penggunaan media visual membuat kita lebih mengingat informasi daripada hanya sekadar menggunakan media teks. Pembelajaran literasi peserta didik kelas awal membutuhkan alat yang dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan keterampilan membaca dan menulisnya. Karakteristik peserta didik kelas awal memiliki rentang konsentrasi pendek membutuhkan dukungan agar mereka memiliki ketertarikan terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Media pembelajaran seperti gambar, grafik/diagram atau objek yang menarik perhatian dapat membantu mengoptimalkan proses belajar membaca dan menulis peserta didik.

BIGBOOK

Big Book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. *Big Book* berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. Ukuran *Big Book* bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh peserta didik di kelas. *Big Book* dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan

Kebutuhan peserta didik. Guru dapat memilih *Big Book* yang isi cerita dan topiknya sesuai dengan minat peserta didik atau sesuai dengan tema pelajaran. Bahkan, guru dapat membuat sendiri *Big Book* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. *Big Book* digunakan oleh guru saat ia sedang melakukan pemodelan membaca atau membaca bersama. Jenis buku ini akan diminati peserta didik karena tampilannya menarik perhatian mereka. Menurut Karges-Bone (1992) agar pembelajaran bahasa dapat lebih efektif dan berhasil, sebuah *Big Book* sebaiknya memiliki ciri-ciri berikut ini. Beberapa halaman *Big Book* memunculkan kata secara berulang untuk dipelajari peserta didik. Curtain dan Dahlberg (2004) menyatakan bahwa *Big Book* memungkinkan peserta didik belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa *Big Book* sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat peserta didik dalam membaca.



Penggunaan *Big Book* dalam pembelajaran membaca memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah berikut ini. Dengan ukurannya yang besar dan gambar yang menarik,

Big Book memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah berikut ini.

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan membaca dengan cara yang tidak menakutkan.
- b. Memungkinkan semua peserta didik melihat tulisan yang sama ketika gurumembaca tulisan tersebut.
- c. Memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *Big Book*.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lambat membacautuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya.
- e. Disukai peserta didik, termasuk peserta didik yang terlambat membaca. Dengan membaca *Big Book* bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri peserta didik bahwa mereka “sudah bisa” membaca.
- f. Mengembangkan semua aspek bahasa.
- g. Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersamapeserta didik sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi peserta didik.

Mengingat pentingnya *Big Book* bagi peserta didik kelas

awal, sebaiknya guru memproduksi beberapa buku tersebut untuk persiapan satu tahun ajaran.

Pembuatan buku ini membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti tulisan. Jenis huruf alfabet yang digunakan harus tepat sesuai kaidah karenamenjadi contoh bagi peserta didik. Selain itu juga perlu dipikirkan jumlah kata atau kalimat per halaman sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di bawah ini merupakan jenis huruf alfabet yang dapat digunakan dalam pembuatan *Big Book*.

Big Book dapat dibuat sendiri oleh guru atau bekerjasama dengan guru lain.

Berikut ini adalah langkah-langkah membuat *Big Book*.

1. Siapkan kertas minimal berukuran A3 sebanyak 8-10 halaman atau 10-15 halaman, spidol warna, lem, dan kertas HVS.
2. Tentukan topik cerita
3. Kembangkan topik cerita menjadi cerita utuh dalam kalimat-kalimat singkat.
4. Tentukan gambar atau ilustrasi untuk setiap halaman.
5. Buatlah desain cerita dan gambar/ilustrasi. Rencanakanlah isi setiap halaman Buku Besar: apa kalimatnya dan bagaimana gambar/ilustrasinya yang sesuai dengan kalimat tersebut? Dalam satu halaman terdapat satu atau dua kalimat singkat disertai dengan gambar/ilustrasi yang sesuai. Begitu juga dengan bagian muka (cover) *Big Book*. Tuliskan judul *Big Book*, tentukan gambar/ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan judul, dan tulislah nama



penulisnya.


6. Tuliskan kalimat singkat di atas kertas HVS dengan cara: kertas HVS dipotong menjadi empat bagian memanjang, tulis menggunakan spidol besar (spidol whiteboard) setiap kalimat dengan ukuran yang sama di atas kertas berukuran 1/4 kertas HVS tersebut, tuliskan kalimat dengan huruf-huruf alfabetis yang tepat sesuai dengan kaidah.
7. Tempelkan setiap kalimat tersebut di halaman yang sesuai dengan gambar/ilustrasi seperti rencana awal.

Ide cerita *Big Book* dapat diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di kehidupan peserta didik. Selain itu, isi *Big Book* juga dapat diambil dari informasi penting berisi pengetahuan, prosedur, atau jenis teks lainnya yang sesuai dengan tema di setiap kelas. Tema dapat diambil dari kurikulum SD/MI yang berlaku.

Buku berikut merupakan contoh dari beberapa topik yang disesuaikan dengan tema yang ada di kelas awal. Pilihan kata, kalimat, dan cerita berbeda antara buku untuk kelas 1, 2, 3 atau kelas lainnya.

Penggunaan *Big Book* perlu mendapat perhatian khusus. Selain pembuatannya memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, *Big Book* pun membutuhkan pemikiran serius. Penggunaannya di dalam kelas perlu diatur, sehingga pembelajaran membaca dan menulis bisa menjadi efektif.


Perhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan *Big Book* berikut ini.

- 
1. Penggunaan *Big Book* bisa dilakukan setiap hari, misalnya di pertemuan awal setiap hari selama 15-20 menit.
 2. *Big Book* dibacakan di depan kelas atau di dalam kelompok kecil.
 3. *Big Book* dapat digunakan oleh peserta didik untuk dibacakan di depan teman-temannya.
 4. Pemodelan bukan hanya ditujukan pada bagaimana cara membaca, namun juga perlu diperlihatkan bagaimana guru memegang buku yang baik, membuka halaman, menunjuk huruf atau kata, dan memperlakukan buku dengan layak.
 5. Penyimpanan *Big Book* bisa dilakukan beragam. Guru bisa menyimpannya di dalam tas besar atau digantung seperti pada gambar.

Pemanfaatan Big Book

Meningkatnya pemahaman peserta didik tentang membaca dan menulis dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keterampilan guru mengelola kegiatan pembelajaran. Guru dapat The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Yogyakarta, November 23th 2018 326 menggunakan berbagai strategi, metode dan media dalam menerapkannya. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan buku besar. Keefektifan penggunaan big book telah dibuktikan dengan banyak penelitian di berbagai daerah yang pernah menerima program pendidikan, misalnya sekolah-sekolah di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Sumatra Utara dan lain-lain.


Big book atau buku besar yang dipraktikkan oleh para guru



itu digunakan untuk mengenalkan huruf, penggunaan tanda baca, menyusun kalimat, mendukung kelancaran membaca dan meningkatkan pemahaman akan bacaan, khususnya bagi peserta didik prasekolah, kelas 1 sampai kelas 3. Setelah mengajar anak-anak “membaca bersama” dengan menggunakan big book, anak —anak diminta saling bercerita secara berpasangan tentang isi buku tadi atau saling menunjuk pasangannya untuk menjelaskan anggota tubuhnya dan fungsinya. Peserta didik kemudian juga diminta secara berkelompok menyusun kartu huruf membentuk kata tentang anggota tubuh, misalnya tangan, kaki, kepala dan lain- lain. Mereka juga diminta mempresentasikan hasilnya di depan teman-temannya. Setelah mereka bisa melakukannya, secara individu mereka diminta menggambar tubuh dan menuliskan nama-nama anggota tubuh di gambar tersebut. Dengan big book, mereka terlibat aktif selama pembelajaran, menjawab dengan antusias pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan karena merasa mudah, mereka menjadi tampil penuh percaya diri.

Sebagai media ajar, pembuatan big book ternyata tidak terlalu membutuhkan biaya (murah), sederhana dan bahannya mudah didapat. Kita dapat membuatnya koran bekas, dan kalender. Membuat big book ternyata mudah. Efektivitas penggunaan big book ini tergantung sekali sama gurunya.

Guru mengetahui cara menggunakan dan skenario pembelajarannya bagus, maka big book akan efektif mempercepat kemampuan literasi peserta didik. Big book merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Bila kita melaksanakan kegiatan



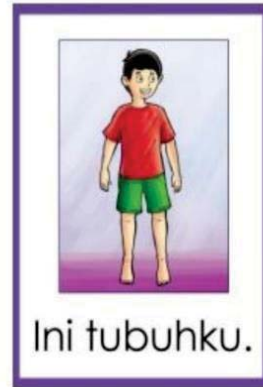
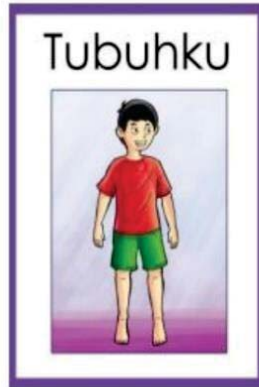
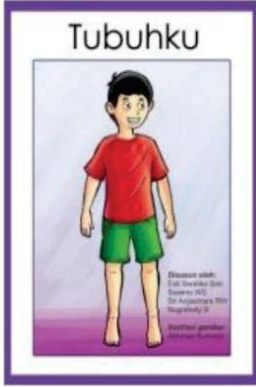
dengan menggunakan big book sebagai sumber belajar, maka hasilnya akan lebih bermakna dan bernilai, sebab anak dihadapkan dengan gambar, sehingga lebih nyata, lebih faktual. Beberapa uraian di bawah ini merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari menggunakan big book sebagai sumber belajar anak usia dini:

1. *Big book* sumber belajar yang dapat dipelajari anak. Anak lebih sering membuka buku baik yg ukuran besar atau kecil, secara tidak langsung akan menjadi pembiasaan sejak dini. Diawali anak melihat buku dengan banyak gambar dan warna. Anak akan mengenal benda-benda yang ada di dalam buku.
2. Penggunaan *big book* memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*) sebab anak dihadapkan dengan buku besar yang menyenangkan.
3. Penggunaan big book dapat menarik bagi anak, dengan ukuran yang besar, penuh dengan warna
4. Penggunaan big book sebagai sumber belajar yang akan mendorong peserta didik untuk melihat, membaca, menulis dan mengamati gambar.
5. Pemanfaatan big book menumbuhkan aktifitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat.

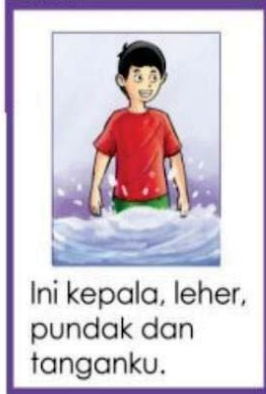
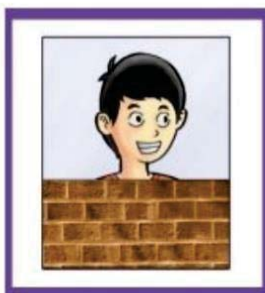
<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3/paper/viewFile/92/76>

Contoh-contoh Big Book

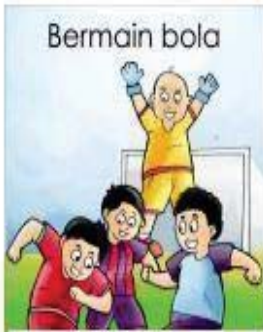
1. Tubuhku



Ini:



2. Bermain Bola



Bermain bola itu menyenangkan.

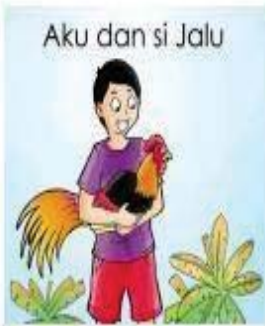


Apakah kalian juga senang bermain bola?



Dino menendang bola dan Niko mengejanya.

3. Aku dan si Jalu



Aku dan si Jalu



Setelah 21 hari,
Tiba-tiba si Jalu
datang menolongku.



Terima kasih Jalu,
Kamu sudah
menolongku.



Ia menyerang ular itu
dengan cakarinya.



Akhirnya ular
itu pun pergi
karena ketakutan.



Bagaimana dengan
pengalamanmu?

KESADARAN FONOLOGIS


Keterampilan abad 21 menyatakan bahwa keterampilan literasi dasar menjadi kebutuhan utama generasi mendatang. Selain keterampilan literasi dasar, keterampilan karakter juga menjadi keterampilan yang tidak kalah pentingnya dikuasai peserta didik agar mendapat kesuksesan di masa depannya.



Gambar 2. 1 KI-KD dan SK-KD
KI-KD dan SK-KD merupakan acuan untuk membuat perencanaan atau skenario pembelajaran.

Literasi tidak bisa dilepaskan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Pendidikan Indonesia juga menjadikan Bahasa Indonesia sebagai penghela bagi mata pelajaran lainnya. Ini sejalan dengan pernyataan bahwa "Peserta didik kelas awal belajar membaca dan peserta didik kelas tinggi membaca untuk belajar". Peserta didik sangat membutuhkan kemampuan literasi untuk belajar lebih lanjut di mata pelajaran lainnya. Dalam belajar bahasa, peserta didik melalui proses dan tahapan yang perlu disiapkan dengan baik.

Membaca permulaan merupakan tahap awal membaca bagi peserta didik kelas 1,2 dan 3 di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada proses ini, peserta didik berusaha untuk menghubungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Bagi



peserta didik yang sudah mengenal bunyi huruf, kegiatan membaca permulaan akan lebih mudah dibandingkan dengan mereka yang belum dapat menghubungkan antara bunyi dan simbol.


Selain itu, pengetahuan bunyi huruf sangat membantu peserta didik saat belajar menulis permulaan. Pengetahuan tentang bunyi huruf akan membantunya dalam menulis huruf dengan lengkap dan benar.

Kesadaran fonologis ialah kemampuan untuk mendengar, mengidentifikasi, dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa. Ini merupakan keterampilan lisan dan merupakan kemampuan peserta didik untuk mendengar dan sadar akan bunyi-bunyi, menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk mengucapkan kata kata, dan menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk membuat kata-kata baru.

Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik berdasarkan kemampuan membedakan bunyi dan huruf, suku kata dan kata.

Salah satu hal yang harus dirancang oleh guru agar anak memiliki kesadaran fonologis adalah suasana belajar. Suasana belajar dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Belajar liiterasi dasar/permulaan tidak lepas dengan huruf, suku kata, kata dan kalimat. Namun yang sering terlupakan



adalah bunyi huruf. Peserta didik yang kurang mengenal atau mengetahui bunyi huruf akan kesulitan melafalkan suku kata atau kata. Misal kata “Paku” dan “ Palu”, akan sulit bagi peserta didik yang kurang mengenal bunyi huruf “/k/ dan /l/”, dimana jika pada konteks kalimat, akan menghasilkan makna yang berbeda.


Dengan pelafalan huruf, suku kata dan kata dan penulisan yang tepat akan membantu peserta didik dalam berkomunikasi dan dipahami orang. Peserta didik yang mampu dengan baik membedakan dan melafalkan bunyi huruf akan lebih mudah dalam belajar bahasa, baik secara lisan ataupun tulis.



BENGGEL LITERASI


Keterampilan membaca dan menulis merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca yang memadai, siswa pertama pendidikan dasar yang harus mampu membekali lulusannya dengan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Antara membaca dan menulis sangat erat kaitannya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis kata atau kalimat, siswa tentu akan membaca kata atau kalimat tersebut. Keterampilan membaca diajarkan sejak dini, sejak siswa masih kelas maka keterampilan menulis pun diajarkan sejak dini pula. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis pada tingkat awal Sekolah Dasar. Mengajarkan menulis ditingkat awal tidak mudah, karena siswa pada tingkat tersebut belum memiliki bekal pengetahuan yang cukup.

- Baca. Sederhana langkah pertama! Jika kita akan mendorong anak-anak untuk membaca kita perlu melakukannya juga. Baca untuk kesenangan, informasi, petunjuk, menghubungkan dengan orang lain, dan sebagainya. Baca baca. Baca sedikit lebih dari yang Anda sudah membaca akhir-akhir ini.
- Berbagi pengalaman membaca Anda. Berbagi dengan rekan-rekan, teman-teman dan siswa. Katakan kepada mereka apa yang telah Anda telah membaca, apa yang telah Anda diperoleh atau belajar dari teks-teks ini, apa




yang Anda rekomendasikan. Sebagai guru, saya sangat sengaja dan secara teratur kepada mahasiswa saya apa yang saya baca, di mana saya membaca, ("di kamar mandi!"); Aku membawa buku yang saya baca, saya membaca ayat-ayat ke mereka, dan sebagainya

- Mintalah siswa bersosialisasi di sekitar membaca. Mengatur klub buku, kelompok membaca, lingkaran sastra. Banyak siswa (khususnya laki-laki) perlu berinteraksi satu sama lain di sekitar teks. Ini sangat meningkatkan pemahaman mereka dan membuatnya jauh lebih menyenangkan.
- Mengatur Baca-a-Thon. Sebuah acara yang indah bahwa orang tua dan administrator dapat mengambil memimpin tentang pengaturan. sekolah anak saya baru-baru ini melakukan Baca-a-Thon dan itu adalah puncak dari tahun untuk anak laki-laki saya. Anak mengenakan PJs, mengambil bantal dan boneka hewan ke sekolah, diundang untuk membaca ulang buku-buku favorit mereka atau pilih "buku tantangan." Orang tua disediakan makanan ringan, guru dan administrator baca. Itu menyenangkan dan membangun komunitas dan mereka mengangkat banyak uang.
- Melakukan perjalanan lapangan. Ini adalah cara lain untuk membuat membaca sosial dan menarik. Kunjungi perpustakaan setempat Anda, perpustakaan universitas atau toko buku.
- Mendengarkan buku audio. Mintalah siswa untuk mendengarkan mereka.; bermain ayat-ayat pendek. Bagi



saya, buku audio "menghitung" sebagai bacaan. Sementara Anda tidak mengembangkan decoding atau kefasihan keterampilan, Anda memperoleh kosa kata, menerapkan strategi pemahaman, dan menikmati cerita atau diperoleh informasi. Beberapa buku audio saya sudah mendengarkan telah terjebak dengan saya dengan cara yang membaca teks belum. pikiran saya adalah gratis untuk memvisualisasikan adegan dengan cara yang menciptakan gambar abadi. (Salah satu buku yang seperti ini adalah asli Son oleh Richard Wright. A fenomenal mendengarkan).

- Mengundang penulis untuk berbicara. Kegiatan lain yang dapat didukung oleh admin dan orang tua. Anak-anak dapat sangat berdampak dari mendengar seorang penulis (jika mungkin, terutama salah satu dari latar belakang yang sama dengan mereka) berbicara tentang membaca dan menulis.
- Membuat hubungan antara membaca dan isu-isu lainnya. Bantuan siswa melihat lebih luas, konteks sejarah dan politik pentingnya membaca untuk meningkatkan apresiasi mereka.
- Ajarkan strategi membaca. Akhirnya, saya percaya bahwa semua guru, di setiap bidang konten, harus bertanggung jawab untuk mengajar membaca. genre teks yang berbeda di setiap daerah konten - guru harus menerima PD dalam cara mengajar strategi membaca sehingga mereka dapat melakukannya dengan siswa. Anak-anak tidak akan menikmati membaca jika mereka tidak dapat melakukannya - tidak ada yang mencintai melakukan sesuatu yang benar-benar sulit. Kita harus memberi



mereka keterampilan untuk membaca pada saat yang sama
bahwa kita menumbuhkan sikap.




POHON RANTING HIAS

Agar minat belajar kalangan remaja meningkat, diperlukan upaya-upaya yang kreatif dan inovatif. Salah satu upaya tersebut melalui pohon ranting hias. Jika selama ini perpustakaan hanya kotak kaca biasa akan menjadi menarik jika disajikan dalam bentuk pohon, dimana setiap rantingnya berisikan materi pembelajaran. Langkah pertama adalah mencari dahan pohon yang memiliki banyak ranting, kemudian dihias sedemikian rupa sehingga berwarna warni, bisa juga ditambah dengan berbagai aksesoris. Langkah terakhir adalah menempelkan kertas-kertas berisi tulisan. Tulisannya bisa apa saja, sepanjang menambah pengetahuan pembaca.

Cobalah terapkan ide unik pohon ranting hias ini di sekolah, universitas, bahkan bisa juga anda terapkan di rumah sehingga anak anda akan menjadi tertarik dan membiasakan diri untuk selalu membaca. Jangan lupa selalu update tulisan dalam pohon ranting hias tersebut agar tidak membosankan. Segala kegiatan yang tidak dilakukan dengan suatu yang tidak disukai maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas prestasi, dan bisa juga dilihat dari seorang guru apabila dalam mengajar guru tidak menyenangkan maka siswa merasa bosan, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya minat seseorang akan mendapatkan kesenangan tersendiri yang dapat menimbulkan motivasi.

Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa, apabila minat belajar itu muncul dalam diri siswa itu sendiri, misalnya mereka sudah bertekad




untuk menjadi orang yang sukses sehingga mereka termotivasi untuk belajar di sekolah, dan dengan senirinya minat belajar itu akan tumbuh dan melekat dalam dirinya. Tidak peduli apakah guru itu mengajar dengan menarik atau tidak tetapi, jika kita memiliki kemauan yang sudah tertanam dalam diri kita untuk belajar menjadi orang yang sukses, maka minat belajar itu akan melekat dalam diri kita.

Selain dari faktor siswa itu ada juga faktor dari luar yaitu cara mengajar guru. Ini biasanya untuk menumbuhkan minat siswa yang tidak aktif, yang tidak memiliki tekad dalam dirinya sendiri untuk menjadi orang yang berhasil atau tidak memiliki motivasi untuk belajar. Disini peran guru sangat penting, guru dapat memberikan dorongan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara mengajar yang menyenangkan, dan memberikan motivasi atau dorongan dengan arahan-arahan motivasi yang dapat menumbuhkan minat belajar pada diri siswa.

Adapun faktor-faktor yang dapat menumbuhkan minat belajar

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Menurut Tanner and Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa.

Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada siswa tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian




diuraikan kegunaannya di masa yang akan datang. Dan menurut JT. Loekmono (1985:98), mengemukakan bahwa cara-cara untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa adalah sebagai berikut:

- Periksalah kondisi jasmani anak, untuk mengetahui apakah segi ini yang menjadi sebab.
- Gunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar.

Menolong anak memperoleh kondisi kesehatan mental yang lebih baik. Cek pada orang atau guru-guru lain, apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran saudara atau juga ditunjukkan di kelas lain ketika diajar oleh guru-guru lain. Mungkin lingkungan rumah anak kurang mementingkan sekolah dan belajar. Dalam hal ini orang-orang di rumah perlu diyakinkanakan pentingnya belajar bagi anak. Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak, atau tergerak minatnya. Apabila minatnya tergerak, maka minat tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Dapat saya simpulkan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan siswa serta membangun motivasi- motivasi peserta didik terhadap keberhasilan hasil belajarnya. Untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa, terlebih dahulu kita harus memperhatikan apa yang menjadi latar belakang yang menyebabkan berkurang atau bahkan hilangnya minat belajar. Setelah itu baru kita mengambil langkah-langkah apa yang



harus kita lakukan untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa tersebut.

7 Cara meningkatkan minat baca dan tulis pada siswa di sekolah dasar

1. Mulai dengan menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa

Ini merupakan salah satu hal terpenting yang bisa dilakukan untuk mendorong siswa menjadi lebih gemar menulis dan bisa menulis dengan baik. Seseorang yang rajin membaca tentunya akan menjadi akrab dengan teknik-teknik menulis dan gaya penulisan yang cocok dengan kepribadiannya. Siswa juga bisa lebih banyak mengeksplorasi berbagai macam jenis tulisan. Semakin banyak anak membaca, maka akan semakin berkembang diksi serta kebahasaan mereka.

2. Jangan batasi imajinasi siswa

Saat siswa sudah mulai tertarik untuk membuat tulisan, jangan batasi tema tulisan yang ingin mereka buat. Biarkan imajinasi mereka berkembang untuk kemudian disalurkan ke dalam tulisan. Baik itu mengenai superhero kesukaan mereka, cita-cita mereka, atau mungkin hal lainnya. Membatasi imajinasi siswa akan menghambat kebebasan mereka untuk mengembangkan kemampuan atau kreativitas dalam menulis. Dengan menulis hal-hal yang mereka sukai, bisa menjadi awal dari sebuah karya tulisan yang lebih baik.

3. Fasilitasi siswa dengan media menulis


Bapak/Ibu juga bisa menyediakan media komunikasi bagi siswa sekaligus sebagai sarana publikasi hasil tulisan mereka. Salah satunya bisa berupa mading, atau bahkan sekadar papan di kelas dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya. Media ini bisa menjadi tempat bagi siswa menyalurkan karya tulisan dan menjadi wadah aktualisasi bagi mereka. Jika dimanfaatkan dengan baik, media seperti ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis. Bapak/Ibu juga bisa menggunakan teknologi seperti blog sebagai wadah tempat menulis bagi siswa.

4. Hargai dan dukung selalu hasil tulisan siswa

Dalam setiap tulisan yang siswa buat, tentu selalu ada hal yang dapat Bapak/Ibu puji. Walaupun masih ada hal-hal yang kurang sempurna, hargailah usaha mereka karena telah mau mencoba dan mencurahkan kemampuan mereka ke dalam tulisannya. Nilailah prosesnya dan jangan menilai hasilnya saja. Baik atau buruk hasil dari tulisan siswa harus tetap dihargai dengan memberikan pujian. Lakukan hal ini agar siswa tetap termotivasi dan belajar untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih baik lagi nantinya.

5. Tidak perlu mengajarkan terlalu banyak tata bahasa saat siswa baru mulai menulis

Tata bahasa yang baik dan benar bersifat berkembang dan akan dikuasai anak sedikit demi sedikit. Jangan mengajarkan terlalu banyak tata bahasa yang rumit saat anak baru saja mulai belajar menulis. Ingat bahwa anak




akan secara alami belajar menulis dalam bahasa yang biasa mereka baca, sama seperti belajar berbicara dari bahasa yang mereka dengar. Maka, membaca itu penting bagi siswa agar mereka dapat menulis dengan tata bahasa yang baik.

6. Manfaatkan teknologi

Saat ini kebanyakan siswa pasti lebih senang bermain dengan gadget. Nah, hal ini dapat dimanfaatkan oleh Bapak/Ibu Guru menjadi sesuatu yang positif, karena bermain gadget tidak selalu memberikan dampak negatif pada siswa. Berikan masukan yang positif agar mereka bisa memanfaatkan kebiasaan bermain gadget untuk belajar menulis. Banyak media sosial seperti google+, facebook notes, atau platform blog seperti wordpress dan blogspot yang bisa dengan mudah diakses melalui gadget. Jika dikembangkan, kebiasaan menulis di media sosial ini juga bisa mendatangkan uang, lho.

7. Jangan menuntut siswa untuk menulis dengan sempurna

Saat siswa baru saja belajar dan berlatih dalam membuat tulisan yang baik, janganlah menuntut mereka untuk memberikan tulisan yang sempurna. Saat anak merasa tulisannya dituntut untuk sempurna, maka bisa saja ini akan menyingkirkan kreativitas atau bahkan kelumpuhan besar bagi mereka dalam menulis. Menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan menulis akan bermanfaat untuk setiap siswa di masa yang akan datang. So, asahlah kemampuan siswa Bapak/Ibu Guru mulai dari sekarang. Mau



memberikan pengajaran privat kepada siswa dengan waktu yang lebih fleksibel? Yuk, jadi guru privat di ruangles!

MAJALAH DINDING

Menurut pendapat saya pajangan yang baik dalam meningkatkan minat membaca dan menulis pada siswa adalah majalah dinding atau biasa disebut mading. Mading merupakan media komunikasi bagi siswa sekaligus sebagai sarana publikasi hasil tulisan mereka. Mading atau bahkan sekedar papan dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya dapat dijadikan pajangan untuk meningkatkan minat membaca bagi siswa. Selain itu, media ini bisa juga menjadi tempat bagi siswa menyalurkan karya tulisan dan menjadi wadah aktualisasi bagi mereka. Jika dimanfaatkan dengan baik, media seperti ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis.

Dalam setiap tulisan yang siswa buat, tentu selalu ada hal yang dapat dipuji. Walaupun masih ada hal-hal yang kurang sempurna, menghargai usaha mereka karena telah mau mencoba dan mencurahkan kemampuan mereka ke dalam tulisannya. Baik atau buruk hasil dari tulisan siswa harus tetap dihargai dengan memberikan pujian. Salah satunya dengan memajang tulisan hasil karya dari siswa pada papan mading kelas. Contohnya, dari hasil karya siswa biasanya berupa tulisan berita, opini, cerpen, puisi, pantun, dan karya seni. Kemudian jadwal harian dan pembagian tugas piket juga merupakan pajangan yang baik dalam meningkatkan minat membaca dan menulis pada siswa, setiap kelas seharusnya memiliki pajangan tersebut. Selain itu, di dalam kelas sebaiknya juga tersedia media untuk hasil karya siswa yang berasal dari tugas baik menulis, menggambar, atau karya lain




yang di pajang.

Kemudian terdapat juga wadah berupa papan mading sekolah dimana hasil karya siswa yang terbaik akan dipajang di sana. Tujuan dilakukannya pemajangan hasil karya siswa sebagai apresiasi terhadap siswa dalam mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh sehingga memiliki hasil yang terbaik. Kemudian hal ini juga sebagai motivasi bagi siswa dan untuk belajar menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih baik lagi nantinya.

Hasil karya siswa yang dipajang di mading harus mengalami rotasi agar tidak menimbulkan kejenuhan. Rotasi tersebut dapat dilakukan setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali. Isi mading yang mengalami rotasi dan berganti-ganti akan menarik minat para siswa untuk selalu membaca hasil karya yang ditampilkan di mading. Para siswa akan meluangkan waktunya untuk melihat dan menikmati hasil karya yang dipajang di mading. Mereka akan melakukan kegiatan literasi membaca ini secara rutin yang pada akhirnya akan menjadi sebuah pembiasaan.

Mading kelas ataupun mading sekolah dipilih sebagai pajangan yang baik dalam meningkatkan minat membaca dan menulis pada siswa dengan alasan sebagai berikut: (1) mading kelas mendorong siswa di setiap kelas melakukan aktivitas menulis sesuai tema yang dipilih, (2) untuk dapat menuangkan karya tulis di mading, siswa harus memiliki ide dan pengetahuan sesuai tema mading yang ditulis, (3) untuk meningkatkan pengetahuan dan ide, para siswa harus membaca banyak literatur dari berbagai sumber salah satunya dengan membaca buku, dan (4) mading kelas yang dilakukan secara




berkala dan berkelanjutan memotivasi siswa melakukan aktivitas membaca buku secara berkelanjutan yang akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga terbentuklah pembiasaan membaca dan menulis di kalangan para siswa.

Kesimpulan: Keterampilan literasi yang dapat dikembangkan melalui mading meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pengelolaan mading yang berkelanjutan akan menghasilkan pembiasaan bagi para siswa untuk selalu membaca dan menulis. Para siswa dengan senang hati belajar menghasilkan karya tulis karena memiliki motivasi yang tinggi yaitu ingin karya tulisnya dipajang di mading. Siswa yang lain juga memiliki kesenangan dalam membaca dan menikmati karya tulis yang ada di mading.

Membaca menurut Harimurti Kridalaksana (1984:122). Membaca adalah menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua.


Menulis merupakan kegiatan yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Terutama bagi mereka yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai tenaga administrasi, dosen, guru, mahasiswa, siswa dan lain-lain. Damono (dalam Warastutik, 1990:6) menyatakan bahwa “seseorang yang ingin memiliki keterampilan mengarang mau tidak mau harus rajin mencari contoh yang baik. Dengan kata lain ia harus rajin membaca “. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kemampuan menulis dapat dipupuk dari rajin membaca dan salah satu media bacaan sekaligus media untuk menuangkan karya-karya siswa adalah majalah dinding.



Kegiatan menulis memerlukan banyak tenaga, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh dan juga menuntut keterampilan yang tidak dimiliki semua orang. Bahkan di kalangan guru-guru masih banyak yang mengalami kesulitan menulis dengan benar. Dalam kenyataannya masih sedikit sekali siswa yang dapat membuat karya tulis, baik yang digunakan dalam lingkungan sekolah sendiri maupun untuk lingkungan luar sekolah (lomba). Jika saat ini siswa tidak banyak menghasilkan karya tulis, tidak berarti mereka tidak memiliki potensi untuk menulis. Pada dasarnya banyak siswa yang memiliki potensi untuk menulis, hanya saja potensinya belum terasah karena tidak ada upaya untuk meningkatkan keterampilan mereka dan tidak ada media sebagai tempat untuk menyalurkan ide, gagasan dan kreativitasnya.

Dengan kondisi yang demikian perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis bagi siswa dan sekaligus membangun budaya baca dan salah satu cara adalah dengan menerbitkan majalah dinding sebagai alat bantu pengajaran dan pembinaan yang diharapkan dapat merangsang kreativitas siswa.

Majalah dinding merupakan salah satu wujud keterampilan menulis. Menurut Supriyanto (dalam Saliwangi, 1992:2) majalah dinding sangat mungkin diselenggarakan karena merupakan salah satu bentuk majalah sekolah yang sederhana dengan biaya yang murah sehingga lebih mungkin dilaksanakan di mana saja. Dalam hal ini majalah dinding bukanlah hal yang baru dan asing dalam dunia persekolahan. Kehadirannya di sekolah bukan saja disikapi sebagai pelengkap fasilitas semata, tetapi juga telah menjadi kebutuhan




dalam merekayasa siswa, baik yang berkaitan dengan program kurikulum kurikuler maupun kokurikuler (Widodo, 1992:1). Majalah dinding memiliki peran yang cukup tinggi dalam upaya pembinaan dan pembentukan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, kemampuan/keterampilan, bakat dan minat maupun sikap. Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu: (1) informatif, (2) komunikatif (3) rekreatif, (4) kreatif (Widodo,1992:1).

Dalam praktiknya terdapat banyak bukti bahwa majalah dinding dapat menjadi sarana berlatih untuk membina kreativitas menulis dan modal penanaman gemar membaca. Oleh karena itu dengan adanya majalah dinding diharapkan para siswa memiliki minat untuk memanfaatkan berbagai bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah sebagai bahan rujukan dalam membuat karya tulis dan sekaligus untuk memupuk kegemaran dan kebiasaan membaca.

Majalah dinding atau yang biasa diakronimkan menjadi mading merupakan satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Disebut majalah dinding karena prinsip majalah terasa dominan di dalamnya, sementara itu penyajiannya biasanya dipampang pada dinding atau yang sejenisnya (Nursito, 1999:1) Membahas majalah dinding tidak akan lepas dari pembahasan tentang media massa secara umum. Hal ini karena majalah dinding di sekolah merupakan salah satu bagian dari sejumlah media massa yang ada (Harsiati, 1992:1).


Bahan yang disajikan dalam majalah dinding dapat berwujud tulisan, gambar, atau kombinasi dari keduanya.



Materi majalah dinding disusun secara variatif dan harmonis sehingga secara keseluruhan perwajahan majalah dinding tampak menarik dalam bentuk kolom-kolom, bermacam-macam hasil karya seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, puisi, cerpen dan lain- lain. Majalah dinding merupakan ragam pers khusus yang dipakai di lingkungan sekolah. Isi yang disajikan tidak berbeda jauh dengan isi majalah sekolah yang lain. Garis besar majalah dinding menurut Widayati (1996) meliputi: (1) rubrik tajuk rencana atau editorial, (2) rubrik pemberitaan, (3) rubrik karya ilmiah atau featurue, (4) rubrik kreatif sastra, dan (5) rubrik umum.

Majalah dinding yang ada di sekolah memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Sebagai media komunikasi Majalah dinding yang dipasang di sekolah merupakan media komunikasi yang termurah untuk menciptakan komunikasi antar warga sekolah. Melalui majalah dinding setiap warga sekolah dapat menuangkan gagasan dan idenya melalui berbagai macam ragam tulisan sehingga dapat dibaca oleh warga sekolah yang lain.
2. Sebagai media kreativitas Siswa sebagai anak muda tidak pernah sepi dan kaya dengan kreativitas, termasuk aktivitas ekpresi tulis.
3. Sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis Melalui majalah dinding, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melatih diri dalam membuat tulisan. Kebiasaan dan keterampilan menulis tidak terjadi




dalam seketika atau secara otomatis, melainkan terjadi melalui proses pembelajaran dan latihan. Siswa yang memiliki kebiasaan dan keterampilan menulis, cenderung memiliki wawasan dan cara berpikir yang sistematis, kritis dan analitis.

4. Sebagai media untuk membangun kebiasaan membaca Jika majalah dinding dikemas dengan baik, akan dapat menarik perhatian siswa untuk melihat dan membacanya sehingga majalah dinding dapat dipakai sebagai satu media untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Jika hal tersebut terjadi, maka majalah dinding tidak akan pernah sepi dari siswa-siswa yang akan membacanya dan terbuka peluang bagi siswa tidak hanya sekedar untuk membaca, namun dapat menimbulkan insipirasi bagi siswa untuk menuangkan gagasan, ide dan kreativitasnya dalam majalah dinding. Dengan demikian siswa tidak hanya sebagai pembaca tetapi juga sebagai penulis.
5. Sebagai pengisi waktu Majalah dinding dapat dimanfaatkan sebagai satu sarana oleh siswa untuk mengisi waktu luangnya, di saat ada jam-jam kosong atau pada saat istirahat dan selesai mengikuti semua pelajaran. Waktu-waktu luang dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan membaca berbagai macam tulisan yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasannya.

Majalah dinding sebagai media peningkatan kemampuan menulis dan budaya baca siswa

Majalah dinding dapat memberikan inspirasi bagi para siswa untuk dapat menuangkan gagasan, ide dan kreativitasnya




dalam bentuk tulisan. Melalui majalah dinding, siswa dapat mengembangkan potensi menulisnya sehingga menjadi semakin baik dan berkualitas. Untuk dapat mencapai hal tersebut perlu adanya dorongan dari guru untuk terus memotivasi para siswa agar terus mengembangkan potensinya dalam hal menulis dan bila perlu dengan memberi tugas-tugas terstruktur.

Tulisan atau karangan (komposisi tulis) sebagaimana yang dinyatakan Taksonomi Bloom (dalam Ahmadi, 1988:22) dapat dimasukkan dalam kategori sintesis, yaitu sebagai upaya menyampaikan gagasan, ide dan perasaan. Kemampuan menulis siswa dalam arti yang lebih luas bukan sekedar menulis atau merangkaikan kata-kata menjadi kalimat yang tidak memiliki makna, melainkan di dalamnya harus tercermin berbagai gagasan yang runtut untuk disampaikan kepada orang lain. Selain gagasan yang runtut, karangan yang baik harus sistematis dan menarik.

Senada dengan pendapat di atas, Caraka (1983:7) menjelaskan bahwa mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik yang mengena pada pembaca. Di sisi lain, Mc Mahan dan Day memberikan penjelasan tentang ciri-ciri tulisan yang baik meliputi: (1)jujur, bahwa karangan itu benar-benar merupakan gagasan dari penulisnya, (2) bahasanya jelas, artinya tidak membingungkan pembacanya, (3) uraiannya singkat, sehingga tidak memboroskan waktu pembacanya, dan (4) panjang pendeknya kalimat bervariasi (Tarigan, 1984:7).

Tulisan merupakan suatu bentuk berpikir yang ditujukan kepada pembaca dan karena suatu kejadian, hal atau alasan




yang khusus pula. Tugas yang paling penting bagi seorang siswa adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan membantunya dalam mencapai tujuan penulisannya. Segi-segi yang paling penting dari prinsip-prinsip atau asas-asas menulis itu adalah penemuan, pengaturan, dan gaya (Angelo dalam Ahmadi, 1990:154).


Untuk meningkatkan kegairahan siswa dalam menulis pada majalah dinding, diperlukan proses pembelajaran dan latihan-latihan. Melalui pendidikan dan pelatihan diharapkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menulis semakin meningkat yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Disamping itu majalah dinding harus dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian siswa.

Dengan penampilan yang menarik, majalah dinding diharapkan juga mampu mendorong siswa untuk membacanya pada waktu-waktu luang. Oleh sebab itu penerbitan majalah dinding perlu mendapatkan dukungan sarana dan prasarana, dana dan yang lebih penting keterlibatan semua warga sekolah untuk menjadikan majalah dinding sebagai sarana meningkatkan cakrawala pengetahuan

Menumbuhkan minat baca siswa, salah satunya adalah membuat mading yang memuat karya-karya siswa dan mempublikasikan karya tersebut setiap satu bulan sekali. Diharapkan dengan adanya mading dapat menjadikan sarana literasi informasi yang dapat menumbuhkan minat baca siswa. Majalah dinding atau yang dikenal dengan istilah atau singkatan “Mading” adalah salah satu media penyaluran minat dan bakat para siswa dalam suatu sekolah. Dengan berbagai



fitur yang ada dalam mading membuatnya sebagai salah satu atribut sekolah yang dapat menjadi media pembelajaran bagi seluruh warga sekolah khususnya guru dan siswa. Dengan maraknya pembelajaran kontekstual di era kekinian serta menuntut lebih aktifnya siswa dalam proses pembelajaran maka majalah dinding menjadi salah satu alternatif bagi implementasi proses pembelajaran yang lebih mengedepankan kreativitas dari siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan mengaktifkan ekstrakurikuler majalah dinding (ekskul jurnalistik). Jika ekstrakurikuler mading berjalan dengan baik, maka majalah dinding di sekolah bisa tampil secara kontinyu. Harapannya, siswa gemar membaca majalah dinding yang pada akhirnya kegiatan membaca menjadi sebuah budaya. Selama ini, peran majalah dinding (mading) seringkali dipinggirkan, bahkan dilupakan. Padahal jika ditelaah lebih dalam mading sangat berperan dalam menumbuhkan budaya membaca. Disamping itu, mading juga dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk mengasah kemampuan menulis. Untuk meningkatkan efektifitas dan peran mading, guru harus terlibat dengan member teladan serta membantu mengusahakan penyediaan buku bacaan bagi mereka. Akhirnya, melalui mading dapat menumbuhkembangkan budaya tulis menulis di lingkungan sekolah, sebagai sarana menyalurkan bakat dan minat siswa dalam bidang menulis dan membaca. Sekaligus sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan “penularan” budaya membaca. Dengan demikian, mading menjadi media yang terbukti efektif untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan budaya baca di lingkungan sekolah. Guru kurang memotivasi siswa agar minat baca tulis bisa berkembang. Dalam aktivitas di sekolah guru tidak melakukan




kegiatan yang bervariasi dan menarik yang membuat siswa minat baca tulis. Oleh karena itu, perihal tersebut harus diubah agar lebih memotivasi siswa meningkatkan minat baca tulis. Dengan melihat mutu mading di sekolah, kita dapat menilai kemampuan dan perhatian guru terhadap minat baca tulis siswanya.

Untuk mewujudkan program literasi tersebut guru memotivasi peserta didik untuk pemberdayaan mading di kelas dengan cara mewajibkan peserta didik untuk membaca bebas sekitar 10 sampai dengan 15 menit, selanjutnya peserta didik diminta membuat resum dari apa yang dibacanya, dan hasilnya ditempelkan di madding kelas. Melalui madding tersebut pelaksanaan literasi membaca berjalan dengan baik.

Banyak membaca akan menjadikan anak mudah untuk menulis, bahkan senang dengan kegiatan menulis. Karena, dengan menulis anak bisa mengapresiasi dan mengungkapkan semua yang ada di pikiran melalui sebuah tulisan. Oleh karena itu, pembuatan mading akan membuat minat baca tulis terus meningkat.

Dimana minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,0001% yang artinya dari 1000 orang hanya 1 orang saja yang dikatakan gemar atau rajin membaca. Fakta tersebut tentu menjadi permasalahan yang cukup serius dan harus diatasi. Tidak sampai disana saja, dengan adanya pandemi yang mengharuskan segalanya serba digital maka tingkat literasi utamanya masyarakat Indonesia semakin menurun yang disebabkan utamanya karena faktor kemalasan.

Berbagai kreasi dan variasi model dan tampilan majalah



dinding dibuat dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca, terlebih menulis. Siswa diajarkan bagaimana mengelola sebuah media mini seperti mading sekolah, selain itu dilatih untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi yakni bagaimana secara efektif dan efisien mengelola media. Diharapkan siswa-siswi yang berkecimpung dalam dunia mading akan mengembangkan pasca lulus dari sekolah. Misalnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengambil jurusan bahasa, sastra, jurnalis atau ilmu komunikasi. Selain itu, kemampuan menulis akan mengantarkan alumni sekolah bisa bersaing dalam dunia akademik seperti kemampuannya menulis karya ilmiah karena sudah terlatih di usia sekolah.

Meski begitu, secara keseluruhan pemanfaatan mading di sekolah-sekolah di Alor belum begitu masif. Berapa sekolah yang benar-benar memanfaatkan mading sekolah. Sekolah-sekolah papan atas di Alor saja pemanfaatan madingnya belum begitu baik dikelola pihak OSIS dan pembina OSIS/OSIM. Putaran edisi penerbitan mading masih tersendat-sendat dikarenakan keterbatasan waktu siswa hingga mungkin saja keterbatasan dana serta fasilitas penunjang. Ada kecenderungan pihak sekolah dan OSIM/OSIS kurang memperhatikan pengelolaan mading sekolah/madrasah. Untuk itulah perlu didiskusikan bagaimana sebaiknya menghidupkan kembali mading sekolah yang kelihatannya tidak begitu baik dikelola. Bagaimana langkah-langkah taktis yang harus dibuat agar proses pengelolaan mading bisa berjalan sebagaimana mestinya. Serta bagaimana meningkatkan partisipasi siswa dalam menuangkan ide-ide atau gagasan serta kreativitasnya melalui



papan mading yang telah disediakan.

Majalah dinding merupakan wahana untuk menerapkan kemampuan siswa terutama dalam bidang tulis menulis. Tulisan-tulisan yang ada di dalam sebuah majalah dinding, pada umumnya merupakan bahan ajar yang ada dalam kurikulum bahasa Indonesia. Pada kurikulum bahasa Indonesia juga terdapat kompetensi seperti penulisan berita, opini, resensi, cerpen, puisi, tajuk rencana, artikel, dan sebagainya. Saat ini perkembangan jurnalistik sangat pesat di kalangan pelajar. Hal itu dapat dilihat dari maraknya perlombaan-perlombaan tentang jurnalistik. Salah satu contoh yang nyata, diadakannya lomba majalah dinding antar kelas di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilaksanakan setiap bulan Oktober dalam rangka merayakan Bulan Bahasa. Selain itu, sering juga diadakan lomba-lomba majalah dinding antar sekolah dan antar kelas di lingkungan sekolah itu masing-masing. (Ayu, M.S. Dewi, 2013).


Suharsimi Arikunto (2014) merilis urutan makna pengelolaan majalah dinding meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pasca pasang dan penilaian. Jika dilihat dari urutannya maka kegiatan pengelolaan mading merupakan program/sistem yang juga melalui tahapan fungsi-fungsi manajemen sehingga membutuhkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan tujuan dari pengelolaan sebuah mading sekolah. Fakta membuktikan bahwa tidak semua sekolah di Indonesia memiliki mading, selain itu beberapa di antaranya yang memiliki mading namun pengelolaannya masih cukup memprihatinkan, namun ada juga yang sudah baik pengelolaannya kendati tetap saja ada kekurangan yang



teridentifikasi.

Banyak di antara pengelolaan mading yang bermasalah pada tahapan pasca pasang, hal ini karena setelah mading itu terpasang dalam jangka waktu yang direncanakan maka karya-karya yang ada dalam mading biasanya tempatnya adalah di tong sampah dan nasib akhirnya menjadi abu sisa pembakaran. Padahal hasil mading pasca pasang bisa dimanfaatkan untuk dikumpulkan dan dijilid dalam bentuk bundelan dan diberi judul kumpulan mading edisi tertentu yang pada akhirnya bisa disimpan di perpustakaan sekolah untuk dimanfaatkan lebih lanjut sebagai tambahan pengetahuan siswa dan seluruh warga sekolah bahkan menjadi wadah pengakuan karya siswa dan menjadi kebanggaan dan kenangan tersendiri untuk siswa bersangkutan. Pengelolaan majalah dinding harus dicari format dan pengelolaan yang baik karena menyangkut upaya sekolah membangkitkan kreativitas dan menggali segala potensi siswa yang terpendam. Faktor penghambat pengelolaan mading sekolah di Kalabahi secara kasat mata dapat dilihat dari belum seriusnya sekolah memperhatikan kreativitas siswa dalam menulis dan membaca dalam ranah ekstrakurikuler. Selain itu, OSIM/OSIS juga belum begitu baik mengurus mading. Beberapa cara menghidupkan pengelolaan mading sekolah di antaranya adalah dengan memperkuat struktur OSIM/OSIS dan pengelola mading sehingga dapat bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu sekolah harus mendukung dalam hal materi maupun moril sehingga fasilitas dan roda perputaran edisi mading dapat berjalan dengan baik.

Salah satu ide menarik lainnya adalah perlu dilakukan perlombaan mading antara sekolah yang bisa difasilitasi oleh



Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama Agama atau diselenggarakan oleh satu sekolah. Sementara sekolah lain menjadi partisipan. Perlombaan bisa dilakukan pada bulan bahasa sebagaimana sekarang ini beberapa sekolah sedang melakukan perlombaan dalam rangka memperingati bulan bahasa. Ego dan gengsi sekolah bisa menjadi pemicu semangat para siswa untuk berkreaitivitas melalui mading. Majalah dinding sekolah bisa dimanfaatkan guru mata pelajaran untuk memberikan tugas kepada siswa misalnya mencari atau membuat artikel sederhana yang berkaitan dengan materi ajar yang sedang diajarkan atau melakukan kajian/penafsiran terhadap karya-karya seperti puisi, cerpen, pantun dan lain sebagainya sehingga ada sinergisitas antara ranah akademik dan ekstrakurikuler.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengisi karya-karya di mading sekaligus menjadi penikmat mading maka beberapa hal yang harus dilakukan di antaranya yakni keaktifan pengurus OSIM/pengelola mading untuk mengajak para siswa menuangkan ide dan kreativitasnya, selain itu guru-guru juga diharapkan memotivasi para siswa untuk berpartisipasi dalam menuangkan ide-ide dalam pengelolaan mading. Para siswa yang paling rajin menuangkan ide seharusnya diberikan penghargaan oleh pihak sekolah dalam bentuk piagam dan bentuk lainnya sehingga memotivasi siswa yang lain untuk terlibat aktif menulis bahan-bahan mading.

Jika mading yang telah habis masa pasang dimanfaatkan lebih lanjut menjadi klipng dan kumpulan karya mading dalam beberapa edisi dan disimpan di perpustakaan menjadi bahan bacaan maka akan semakin memancing motivasi dan



semangat siswa untuk menulis karena merasa karya mereka dihargai.

POSTER YANG MENARIK

Literasi sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Membiasakan anak membaca sejak dini sangat bermanfaat sekali. Dengan membiasakan membaca sejak dini, secara otomatis motivasi membaca akan tumbuh dari dalam dirinya. Pada kenyataannya kegiatan membaca atau minat membaca masyarakat di Indonesia khususnya bagi peserta didik masih membutuhkan pembinaan lebih. Selaras dengan pendapat Hadi (2003) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca masyarakat Indonesia masih rendah dan belum dijadikan sebuah kebiasaan.

Minat baca siswa yang rendah menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan ini menjadikan kemampuan membaca menjadi rendah. Dan Terkadang, murid yang tidak terbiasa menulis bisa menghambat proses belajar mereka di kelas. Murid menjadi malas untuk mencatat pelajaran di kelas dan membuatnya kesulitan untuk mempelajarinya kembali sepulang sekolah.

Kurangnya minat membaca dan menulis pada siswa, mengharuskan seorang pendidik memiliki keahlian dan kreatifitas dalam memotivasi anak, salah satu yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada peserta didiknya yaitu dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik minat membaca dan menulis anak. Poster dapat dinilai sebagai media yang cukup ampuh dalam mengajak siswa untuk meningkatkan minat membaca dan




menulisnya.

Poster adalah media pembelajaran yang terdiri dari warna, gambar, grafis serta tulisan untuk menjelaskan dan mengekspresikan suatu konsep, ide, maupun pesan-pesan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Penggunaan media poster merupakan penerapan gambar visual yang dilengkapi dengan tulisan atau grafik.

Media pembelajaran berupa poster merupakan hal yang sangat umum digunakan dalam membantu proses pembelajaran. Pertama, digunakan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar ketika pendidik memberikan penjelasan tentang suatu materi. Kedua, digunakan di luar pembelajaran sebagai alat pajangan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang bisa berupa peringatan, ajakan untuk melakukan sesuatu yang positif, dan penanaman nilai-nilai sosial dan keragaman.

Pendidik bisa mengajak siswa membuat media poster yang menarik, sehingga siswa menjadi tertarik untuk membaca dan menjadikan membaca menjadi suatu kebiasaan. Dengan penyajian media poster yang menarik maka dapat meningkatkan minat membaca dan menulis siswa.

Dengan mengajak siswa untuk berkreasi membuat poster yang menarik untuk menumbuhkan minat membaca dan menulisnya dan juga menggunakan media poster dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa dapat mengeluarkan ide dan berimajinasi serta siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar di kelas, selain itu juga untuk mengasah kreativitas dan meningkatkan serta memaksimalkan




kemampuan siswa sehingga siswa dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran kedalam poster yang dibuatnya.

Kegiatan membaca merupakan urat nadi dalam belajar. Dengan membaca berarti siswa belajar. Maka, dibutuhkan motivasi positif dan kompak dari seluruh elemen terkait demi tumbuh kembangnya budaya baca. Dan untuk siswa baru saja belajar dan berlatih dalam membuat tulisan yang baik, janganlah menuntut mereka untuk memberikan tulisan yang sempurna. Saat anak merasa tulisannya dituntut untuk sempurna, maka bisa saja ini akan menyingkirkan kreativitas atau bahkan kelumpuhan besar bagi mereka dalam menulis.

Pajangan yang baik menurut saya Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Dan Minat Baca Siswa Yaitu dengan menggunakan pajangan "Poster atau Mading kelas"

Berbicara tentang minat siswa dalam membaca dan menulis dimana sekarang kita ketahui bahwa rendahnya minat baca Siswa masih menjadi persoalan dalam dunia pendidikan yang harus segera terselesaikan, di mana kita ketahui bahwa membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.


Membaca merupakan hal penting yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dengan membaca. Jadi kita sebagai calon guru nantinya kita harus kreatif mungkin agar siswa dapat meningkatkan literasi nya dalam membaca dan menulis di mana salah satunya yaitu dengan melakukan atau membuat sebuah pajangan atau pojok membaca dalam kelas, nah di sini juga program literasi sangat membantu anak dalam minat membaca, dimana kita ketahui bahwa dengan



diadakannya program literasi seperti, pembiasaan dengan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca tentunya itu sangat bagus dalam perkembangan minat baca siswa.

Dan di mana juga Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada lingkungan sekolah, upaya menumbuhkan budaya baca dilakukan dengan merangsang peserta didik untuk memulai menyenangi kegiatan membaca dengan upaya penyediaan materi bacaan yang disenangi sesuai dengan perkembangan peserta didik yang dapat meningkatkan minat baca mereka. Meningkatkan minat baca di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru maupun petugas perpustakaan.

Jadi apa sih yang bisa kita lakukan sebagai calon pendidik nantinya agar minat baca dan menulis anak dapat meningkat melalui sebuah pajangan?, ya tentunya kita sebagai guru harus menyesuaikan dan memahami anak tersebut. Jadi menurut saya yang bisa kita lakukan agar melalui sebuah pajangan, anak dapat meningkatkan minatnya dalam membaca yaitu: "membuat sebuah pajangan seperti poster". Nah mungkin kita bisa membuat sebuah pajangan contohnya untuk anak kelas rendah kita bisa memajang berbagai tulisan di dalam kelas, nah jika kita memajang atau menampilkan bahan bacaan di dalam kelas otomatis anak akan melihat dan dapat membaca melalui pajangan tersebut dan bukan itu saja kita juga harus memajang berbagai bahan bacaan di luar atau sekitar sekolah baik di dinding luar kelas atau di pohon pohon yang berada di sekitar




sekolah, yang harus terisi dengan sebuah pajangan atau poster yang dapat menarik siswa dalam membaca. dan jika itu bisa terlaksana dan dapat dilakukan di sekolah otomatis anak dapat meningkatkan minatnya dalam membaca karena dengan melihat pajangan-pajangan atau poster- poster tersebut anak spontan membaca tulisan yang ada di sekitar sekolah tanpa harus disuruh untuk membaca.

Selain membaca siswa juga harus meningkatkan minat siswa dalam menulis karena menulis setidaknya memiliki tiga manfaat utama, yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus, melatih kreativitas, serta dapat meningkatkan daya ingat melalui metode belajar memahami sambil menulis pelajaran.

Menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan menulis akan bermanfaat untuk setiap siswa di masa yang akan datang. Menulis juga bertujuan memberikan informasi tentang sesuatu, baik berupa fakta, peristiwa, pendapat, pandangan dan data kepada pembaca. Sehingga pembaca bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dari tulisan tersebut.

Jadi mungkin yang bisa kita lakukan nantinya yaitu kita memberikan kebebasan pada anak dalam menggambar atau membuat sebuah pajangan atau membuat sebuah poster tulisan dan nantinya nya poster yang mereka buat Mungkin kita bisa menempelkan pada dinding di kelas atau disekitar kelas. Salah satu manfaat dengan memanjangkan karya pajangan mereka yaitu mereka akan merasa bahwa karya atau pajangan atau poster yang mereka buat itu sangat bagus Nah itu salah satu penghargaan bagi mereka, dan dimana mereka akan merasa puas dengan karyanya. Kita juga tidak boleh membeda-



bedakan anak yang satu dengan anak yang lain, Jadi setiap karya siswa yang dibuat kita harus mengapresiasi Karena itu adalah salah satu penghargaan bagi anak agar mereka lebih bersemangat lagi dalam membuat suatu karya. Jadi menurut saya Ya melalui tugas dengan membuat sebuah poster tentunya anak dapat mengembangkan atau dapat meningkat minat dalam menulis. Di mana juga dalam minat baca dapat beriringan dengan minat menulis jika siswa dapat menentukan kebiasaan membaca tentunya juga dapat menumbuhkan minatnya dalam menulis dan mungkin kita sebagai guru nantinya kita harus memfasilitasi siswa dengan media menulis salah satunya bisa berupa mading atau bahkan sekedar papan di kelas dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya. Media ini bisa menjadi tempat bagi siswa menyalurkan karya tulisan dan menjadi wadah aktualisasi bagi mereka. Jika mungkin itu dapat dimanfaatkan dengan baik media seperti ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis.

Adapun cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa dalam menulis.

- Jangan batasi imajinasi siswa

Saat siswa sudah mulai tertarik untuk membuat tulisan, jangan batasi tema tulisan yang ingin mereka buat. Biarkan imajinasi mereka berkembang untuk kemudian disalurkan ke dalam tulisan. Baik itu mengenai superhero kesukaan mereka, cita-cita mereka, atau mungkin hal lainnya. Membatasi imajinasi siswa akan menghambat kebebasan mereka untuk mengembangkan kemampuan atau kreativitas dalam menulis. Dengan menulis hal-hal yang mereka sukai, bisa menjadi awal dari sebuah karya



tulisan yang lebih baik.

- **Hargai dan dukung selalu hasil tulisan siswa**

Dalam setiap tulisan yang siswa buat, tentu selalu ada hal yang dapat kita puji. Walaupun masih ada hal-hal yang kurang sempurna, hargailah usaha mereka karena telah mau mencoba dan mencurahkan kemampuan mereka ke dalam tulisannya. Nilailah prosesnya dan jangan menilai hasilnya saja. Baik atau buruk hasil dari tulisan siswa harus tetap dihargai dengan memberikan pujian. Lakukan hal ini agar siswa tetap termotivasi dan belajar untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih baik lagi nantinya.

- **Jangan menuntut siswa untuk menulis dengan sempurna**

Saat siswa baru saja belajar dan berlatih dalam membuat tulisan yang baik, janganlah menuntut mereka untuk memberikan tulisan yang sempurna. Saat anak merasa tulisannya dituntut untuk sempurna, maka bisa saja ini akan menyingkirkan kreativitas atau bahkan kelumpuhan besar bagi mereka dalam menulis.

Nah mungkin itu ide yang baik menurut saya dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa.

Contoh Media poster atau Mading:



POJOK BACA DAN POSTER

1. Pojok Baca

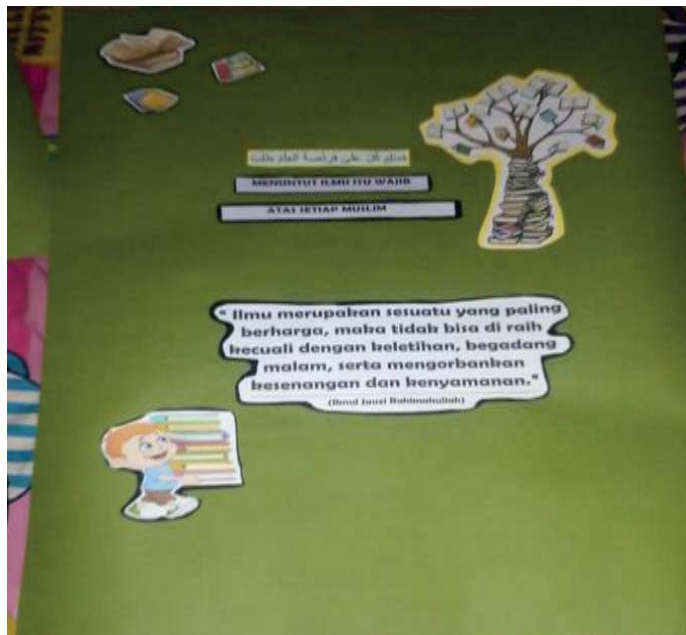
Pojok baca adalah upaya mengembangkan minat baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.



Contoh gambar pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa


2. Poster

Poster adalah media untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih informatif dan menarik. Poster adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar atau kecil. Poster adalah promosi sementara dari sebuah ide, produk, atau acara yang dipasang di ruang publik untuk konsumsi massal.



Contoh gambar poster untuk meningkatkan minat baca siswa

Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk menumbuhkan kebiasaan, termasuk kebiasaan membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi bekal awal untuk memasuki jenjang pendidikan formal yaitu sekolah. Hal pertama yang diajarkan ketika memasuki masa sekolah adalah kemampuan dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca permulaan dapat dimulai dengan memperkenalkan huruf, belajar mengeja kata, dan kemudian belajar memaknai



kata-kata dalam suatu kalimat yang memiliki arti. Membaca merupakan kegiatan yang mudah dilakukan namun sulit untuk menjadikan suatu kebiasaan. Kebiasaan membaca belum membudaya pada masyarakat, khususnya di kalangan siswa. Kegemaran membaca bukanlah faktor keturunan. Kegemaran atau kebiasaan membaca dapat diperoleh melalui pembiasaan dan latihan yang kontinyu.

Kemampuan membaca dan menulis adalah tahap awal serta mendasar yang harus dikuasai anak dalam melakukan pembelajaran. Membaca dan menulis merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan anak. Upaya dalam meningkatkan minat membaca dan menulis harus dimulai pada ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.

Upaya meningkatkan minat baca melalui ruang lingkup keluarga sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan
2. Menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak
3. Menghargai kemampuan anak dengan tidak membandingkan kemampuan anak yang satu dengan yang lainnya
4. Mengajak anak jalan-jalan ke toko buku atau perpustakaan
5. Memberikan solusi ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan

Upaya meningkatkan minat baca melalui ruang lingkup sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru maupun

petugas perpustakaan antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah dari segi sarana dan prasarana
2. Mengikutkan sekolah dalam kegiatan lomba yang berhubungan dengan minat baca
3. Menugaskan siswa membuat poster/Mading kelas


Pajangan yang saya gunakan untuk meningkatkan minat menulis siswa yaitu: Mading

1. Mading

Mading memiliki banyak manfaat, selain untuk memberi informasi, mading pun dapat meningkatkan minat baca-tulis. Saat menyusun mading, para penyusunnya akan dilatih mencari referensi dengan membaca kemudian memilah informasi yang sesuai dengan kebutuhan lewat penulisan ulang.



Contoh gambar Mading untuk meningkatkan minat menulis siswa



Guru bisa meningkatkan minat menulis siswa dengan berbagai cara, bisa dengan cara memulai dengan menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Cara ini merupakan salah satu hal terpenting yang bisa dilakukan untuk mendorong siswa menjadi lebih gemar menulis dan bisa menulis dengan baik. Seseorang yang rajin membaca tentunya akan menjadi akrab dengan Teknik-teknik menulis dan gaya penulisan yang cocok dengan kepribadiannya. Siswa juga bisa lebih banyak mengeksplorasi berbagai macam jenis tulisan. Semakin banyak anak membaca, maka akan semakin berkembang diksi serta kebahasaan mereka.

Cara yang lainnya yaitu jangan membatasi imajinasi siswa. Biarkan imajinasi siswa dapat berkembang untuk kemudian disalurkan ke dalam tulisan. Baik itu mengenai kesukaan mereka, cita-cita mereka, atau mungkin hal lainnya. Membatasi imajinasi siswa akan menghambat kebebasan mereka untuk mengembangkan kemampuan atau kreativitas dalam menulis. Dengan menulis hal-hal yang mereka sukai, bisa menjadi awal dari sebuah karya tulisan yang baik. Yang terpenting jangan menuntut siswa untuk menulis dengan sempurna.

Saat siswa baru belajar dan berlatih dalam membuat tulisan yang baik, janganlah menuntut mereka untuk memberikan tulisan yang sempurna. Saat siswa merasa tulisannya dituntut untuk sempurna, maka bisa saja ini akan menyingkirkan kreativitas atau bahkan membuat siswa tidak minat dalam menulis. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa dalam menulis antara lain yaitu :

- 
1. Mulai dengan menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa


Ini merupakan salah satu hal terpenting yang bisa dilakukan untuk mendorong siswa menjadi lebih gemar menulis dan bisa menulis dengan baik. Seseorang yang rajin membaca tentunya akan menjadi akrab dengan teknik-teknik menulis dan gaya penulisan yang cocok dengan kepribadiannya. Siswa juga bisa lebih banyak mengeksplorasi berbagai macam jenis tulisan. Semakin banyak anak membaca, maka akan semakin berkembang diksi serta kebahasaan mereka.

2. Jangan batasi imajinasi siswa

Saat siswa sudah mulai tertarik untuk membuat tulisan, jangan batasi tema tulisan yang ingin mereka buat. Biarkan imajinasi mereka berkembang untuk kemudian disalurkan ke dalam tulisan. Baik itu mengenai superhero kesukaan mereka, cita-cita mereka, atau mungkin hal lainnya. Membatasi imajinasi siswa akan menghambat kebebasan mereka untuk mengembangkan kemampuan atau kreativitas dalam menulis. Dengan menulis hal-hal yang mereka sukai, bisa menjadi awal dari sebuah karya tulisan yang lebih baik.

3. Fasilitasi siswa dengan media menulis

Bapak/Ibu juga bisa menyediakan media komunikasi bagi siswa sekaligus sebagai sarana publikasi hasil tulisan mereka. Salah satunya bisa berupa mading, atau bahkan sekadar papan di kelas dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya. Media ini bisa menjadi tempat bagi siswa



menyalurkan karya tulisan dan menjadi wadah aktualisasi bagi mereka. Jika dimanfaatkan dengan baik, media seperti ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis. Bapak/Ibu juga bisa menggunakan teknologi seperti blog sebagai wadah tempat menulis bagi siswa.

4. Hargai dan dukung selalu hasil tulisan siswa

Dalam setiap tulisan yang siswa buat, tentu selalu ada hal yang dapat Bapak/Ibu puji. Walaupun masih ada hal-hal yang kurang sempurna, hargailah usaha mereka karena telah mau mencoba dan mencurahkan kemampuan mereka ke dalam tulisannya. Nilailah prosesnya dan jangan menilai hasilnya saja. Baik atau buruk hasil dari tulisan siswa harus tetap dihargai dengan memberikan pujian. Lakukan hal ini agar siswa tetap termotivasi dan belajar untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih baik lagi nantinya.

5. Tidak perlu mengajarkan terlalu banyak tata bahasa saat siswa baru mulai menulis

Tata bahasa yang baik dan benar bersifat berkembang dan akan dikuasai anak sedikit demi sedikit. Jangan mengajarkan terlalu banyak tata bahasa yang rumit saat anak baru saja mulai belajar menulis. Ingat bahwa anak akan secara alami belajar menulis dalam bahasa yang biasa mereka baca, sama seperti belajar berbicara dari bahasa yang mereka dengar. Maka, membaca itu penting bagi siswa agar mereka dapat menulis dengan tata bahasa yang baik.

6. Manfaatkan teknologi


Saat ini kebanyakan siswa pasti lebih senang bermain dengan gadget. Nah, hal ini dapat dimanfaatkan oleh Bapak/Ibu Guru menjadi sesuatu yang positif, karena bermain gadget tidak selalu memberikan dampak negatif pada siswa. Berikan masukan yang positif agar mereka bisa memanfaatkan kebiasaan bermain gadget untuk belajar menulis. Banyak media sosial seperti google+, facebook notes, atau platform blog seperti wordpress dan blogspot yang bisa dengan mudah diakses melalui gadget. Jika dikembangkan, kebiasaan menulis di media sosial ini juga bisa mendatangkan uang, lho.

7. Jangan menuntut siswa untuk menulis dengan sempurna

Saat siswa baru saja belajar dan berlatih dalam membuat tulisan yang baik, janganlah menuntut mereka untuk memberikan tulisan yang sempurna. Saat anak merasa tulisannya dituntut untuk sempurna, maka bisa saja ini akan menyingkirkan kreativitas atau bahkan kelumpuhan besar bagi mereka dalam menulis.

Menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan menulis akan bermanfaat untuk setiap siswa di masa yang akan datang.


Melalui pajangan diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca, menulis dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca dan menulis. Selain itu, dengan gemar membaca dan menulis anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga



mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Dengan kata lain, manfaat membaca dan menulis dapat meningkatkan pengembangan diri, memenuhi tuntutan intelektual, memenuhi kepentingan hidup, meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang, mengetahui hal-hal yang aktual, membuka cakrawala kehidupan bagi anak, menyaksikan dunia lain, dunia pikiran dan renungan, dan merubah anak menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya.

Dengan pajangan yang baik di kelas menjadi cara efektif untuk menumbuhkan minat baca dan menulis kepada anak karena dimasa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Dengan kata lain, apabila sejak kecil anak terbiasa membaca dan menulis, maka kebiasaan membaca dan menulis akan terbawa hingga dewasa. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Anak yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun cara pandang.

Dalam menumbuhkan minat baca dan menulis anak didik, guru berperan aktif untuk menanamkan minat baca, penanaman akan pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, akan akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca sesering mungkin, sehingga di dalam diri




anak akan muncul motivasi membaca karena mereka telah menyadari membaca bersifat fungsional, yaitu alat untuk mencapai keberhasilan di sekolah, disamping itu, anak juga akan mendapat sebuah hiburan.

Untuk menjadikan ruang kelas yang menarik dan membuat murid betah di kelas salah satunya adalah memasang pajangan. Pajangan dapat berbentuk gambar, grafik, hasil karya murid yang mengandung pesan kependidikan. Kelas yang tanpa pajangan tampak kosong dan menimbulkan suasana yang seram dan menyedihkan. Tetapi kelas yang penuh dengan pajangan dekorasi belum tentu mengandung kualitas pesan pendidikan.

Pengaturan ruang kelas merupakan bentuk dari kemampuan guru dalam manajemen kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang baik bagi siswa. Ruang kelas bukanlah wilayah yang sangat luas bagi siswa hingga puluhan orang berinteraksi selama periode waktu yang lama selama 5-8 jam sehari. Guru dan siswa akan selalu terlibat dalam berbagai kegiatan dalam menggunakan berbagai wilayah ruang yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru akan selalu memfasilitasi kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan baik jika guru mengatur ruang kelas untuk memungkinkan pergerakan yang teratur, mempertahankan distraksi seminimal mungkin, dan menggunakan ruang yang tersedia secara efisien.

Tata ruang kelas sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang/fasilitas pembelajaran. Selain itu, tata ruang kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan memelihara tingkah laku



siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran. Sehingga tujuan pokok mengatur menata ruang kelas adalah untuk menciptakan dan mengarahkan kegiatan siswa serta mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas.



DISPLAY KELAS

Media pajangan (*Display*) merupakan media yang digunakan untuk memajang gambar, kartu, poster dan benda kecil tiga dimensi atau materi pendidikan lainnya. Contohnya seperti flip chart dan papan pameran/papan peragaan.

Flip chart adalah sebuah lembaran kertas yang berbentuk kalender atau album dan memiliki ukuran agak besar sebagai Flip Book, yang mana nantinya akan disusun dalam urutan serta diikat pada bagian atasnya.

Jadi, dapat diartikan media display menggunakan flip chart merupakan sebuah media pembelajaran yang merupakan alat penunjang proses pembelajaran seperti peningkatan minat membaca dan menulis siswa yang dapat diakses (dilihat) oleh siswa secara langsung.

Menurut saya, flip chart ini dapat menambah minat membaca dan menulis siswa karena pada flip chart ini dapat merangsang dan memotivasi para siswa dalam pembelajaran. Jika dilihat dari proses pembuatannya, media pajangan flip chart ini juga cukup mudah untuk dibuat dan tidak memakan biaya yang mahal. Sedangkan untuk keefektifannya yaitu flip chart ini dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan secara langsung, siswa juga dapat menuliskan karangan-karangan atau pesan dari hasil pemikirannya untuk ditempelkan pada flip chart tersebut. Dengan begitu, siswa akan merasa bangga dengan hasil karangannya yang dapat diapresiasi melalui media pajangan berupa flip chart tersebut dan tentunya minat menulis siswa juga akan meningkat dengan adanya




apresiasi itu.

Tak hanya itu saja, siswa dan guru juga dapat menempelkan gambar atau poster dengan tulisan-tulisan yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dimana tulisan pada poster ini dapat berupa motivasi untuk membaca dan menulis, pantun, kebiasaan hidup bersih, disiplin dan saling menghormati baik terhadap guru maupun lingkungan sekolah. Gambar yang nantinya dibuat pada flip chart ini bisa ditulis dengan pulpen berwarna dan juga dibuat dengan menarik sehingga membuat para siswa menjadi tertarik untuk membacanya. Jadi, secara otomatis ketertarikan tersebut akan menumbuhkan minat membaca dan menulis pada siswa.

Tapi, pada masa sekarang ini biasanya banyak kita jumpai siswa yang malas untuk membaca dan menulis karena kecanduan gadget yang disebabkan oleh masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditayangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca dan menulis buku kepada hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini juga dapat kita atasi dengan membuat suatu Papan pameran

/papan peragaan. Papan pameran dapat dibuat dari papan tulis biasa lalu papan tersebut dilapisi kain flannel. Papan pameran ini juga dapat digunakan untuk memasang hasil karya seperti poster, tulisan dari hasil karangan-karangan siswa dan sebagainya. Papan pameran ini memiliki kelebihan dimana karya-karya yang ditempelkan atau dipajang dapat bertahan relatif lama karena media utama dari pajangan ini terbuat dari papan atau tripleks. Jadi, kecanduan-kecanduan siswa terhadap



gadget seperti permainan game dan sebagainya itu akan dapat teratasi dengan kegiatan-kegiatan membuat poster yang rutin dilakukan.


Menurut saya, papan pameran ini juga akan efisien jika dijadikan sebagai media pajangan, karena pada media ini semua hasil karya dari siswa maupun guru akan terlihat dan dapat dibaca secara langsung. Berbeda dengan media pajangan flip chart yang medianya itu terdapat beberapa lembar dimana kita harus membuka lembaran-lembarannya untuk melihat karya selanjutnya. Jadi, papan pameran ini akan membuat siswa lebih rajin dan kreatif untuk meningkatkan minat membaca dan menulisnya dimana mereka akan merasa bangga karena hasil karyanya akan dipajang pada papan pameran tersebut.

MEMBUAT MADING (MAJALAH DINDING)

Penumbuhan minat baca sangat penting untuk diterapkan dari usia dini. Hal ini bertujuan agar adanya sifat budaya membaca yang dimiliki oleh anak. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat diterapkan guna membantu dalam penumbuhan minat baca seperti membuat Mading yang di buat semenarik mungkin agar anak didik merasa tertarik untuk membaca tulisan ataupun bacaan yang di tempelkan pada pada mading. Pada mading bukan hanya sekedar untuk menampilkan bacaan dari sumber luar saja. Akan tetapi, Mading kelas juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi peserta didik dalam menampilkan karya-karya yang telah di buat. Baik itu dalam bentuk puisi, cerita pendek, pantun, gambar, dan lain-lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya anak-anak, dan hal ini juga dapat membuat mereka tambah bersemangat untuk berkarya. Dan secara tidak langsung mading kelas ini dapat membantu anak didik mampu menemukan bakat dan melatih kemampuannya.

Mading atau majalah dinding dapat menjadi salah satu cara yang menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, terlebih lagi apabila mading dibuat dengan sedemikian rupa uniknya, hal itu dapat mendorong minat dan rasa penasaran peserta didik untuk melihat dan membacanya. Dalam pembuatan mading, alangkah lebih baiknya di buat di bebra tempat yang sering dilewati oleh peserta didik, misalnya loring kelas, depan kantor, bahkan di dalam kelas.

Majalah dinding atau mading adalah salah satu jenis




komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Dimana, penyajiannya dipampang pada dinding atau sejenisnya. Prinsip majalah dinding pada dasarnya majalah terasa dominan didalamnya. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, atau kombinasi dari keduanya. Berbagai macam hasil karya seperti lukisan, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, pantun, puisi, dan lain-lainnya disusun secara variatif. Semua materi disusun dengan baik sehingga keseluruhan perwajahan mading tampak menarik.

Bentuk fisik sederhana mading biasanya berwujud lembaran tripleks, karton, atau bahan lain dengan ukuran yang beraneka ragam. Ukuran yang tergolong relatif besar adalah 120 cm x 240 cm, sedang yang lebih kecil lagi disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Dalam membuat majalah dinding untuk anak sekolah dasar dapat berupa sebuah karya tulisan yang disertai dengan gambar-gambar yang unik yang dapat diganti setiap tiga atau setiap minggu agar dapat menarik perhatian anak-anak dan anak-anak tidak bosan membacanya.

Majalah sekolah atau majalah dinding sekolah mempunyai tujuan khusus dalam mengembangkan kemampuan minat siswa, khususnya pengembangan bahasa Indonesia. Adapun tujuannya, antara lain:

1. Sebagai media komunikasi

Majalah dinding/majalah sekolah yang dipasang dan diterbitkan di sekolah merupakan media komunikasi yang termurah untuk menciptakan komunikasi antar warga sekolah. Melalui majalah dan Mading setiap warga sekolah




dapat menuangkan gagasan dan idenya melalui berbagai macam ragam tulisan sehingga dapat dibaca oleh warga sekolah yang lain. Penerbitan majalah dan pemasangan majalah dinding merupakan komunikasi yang praktis mengingat bahan dan volume tulisan dapat diatur secara elastis, disesuaikan dengan tema dan kondisi atau keperluan yang aktual. Bila tema atau isu yang berkembang masalah lingkungan hidup, sangat mungkin majalah dinding yang ada di sekolah akan lebih banyak didominasi oleh tulisan, gambar, puisi, cerpen dan lain-lain yang berisi tentang lingkungan hidup. Dengan adanya majalah dinding, bermacam informasi dapat disebarkan secara mudah ke seluruh wilayah sekolah tersebut dan akan banyak hal yang semula tidak diketahui akhirnya menjadi perbendaharaan pengetahuan, baik yang bersifat praktis maupun yang perlu perenungan.

2. Sebagai media kreativitas

Siswa sebagai anak muda tidak pernah sepi dan kaya dengan kreativitas, termasuk aktivitas ekpresi tulis. Dengan membaca tulisan-tulisan teman atau orang lain, dapat menjadi inspirasi dalam berkarya. Mading dapat menjadi tuangan aspirasi diri bagi pembaca yang telah dituliskan oleh orang lain dan menjadi sarana bersama penulisnya untuk berpendapat tentang sesuatu, berkeinginan, berkomentar, berolok-olok, mengkritik serta masih banyak lagi yang lain.

3. Sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis

Melalui mading, setiap siswa memiliki kesempatan



yang sama untuk melatih diri dalam membuat tulisan. Kebiasaan dan keterampilan menulis tidak terjadi dalam seketika atau secara otomatis, melainkan terjadi melalui proses pembelajaran dan latihan. Siswa yang memiliki kebiasaan dan keterampilan menulis, cenderung memiliki wawasan dan cara berpikir yang sistematis, kritis dan analitis.


4. Sebagai media untuk membangun kebiasaan membaca

Jika majalah dinding dikemas dengan baik, akan dapat menarik perhatian siswa untuk melihat dan membacanya sehingga mading dapat dipakai sebagai satu media untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Jika hal tersebut terjadi, maka mading tidak akan pernah sepi dari siswa-siswa yang akan membacanya dan terbuka peluang bagi siswa tidak hanya sekedar untuk membaca, namun dapat menimbulkan inspirasi bagi siswa untuk menuangkan gagasan, ide dan kreativitasnya dalam mading. Dengan demikian siswa tidak hanya sebagai pembaca tetapi juga sebagai penulis.

5. Sebagai pengisi waktu

Majalah dinding dapat dimanfaatkan sebagai satu sarana oleh siswa untuk mengisi waktu luangnya, di saat ada jam-jam kosong atau pada saat istirahat dan selesai mengikuti semua pelajaran. Waktu-waktu luang dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan membaca berbagai macam tulisan yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasannya.

6. Sebagai media untuk melatih kecerdasan berpikir




Majalah dinding dapat membangkitkan gairah siswa untuk mencari bacaan lain lewat “umpan” yang disajikan dalam majalah dinding. Sangat mungkin sajian-sajian mading itu belum sepenuhnya memenuhi selera pembacanya. Hal ini akan menjadikan majalah dinding berperan sebagai perangsang bagi siswa untuk mencari bahan bacaan lain yang lebih lengkap.

Kebiasaan membaca akan menambah pengetahuan siswa dalam berbagai bidang. Semakin banyak membaca, pengetahuan siswa akan bertambah dan secara tidak langsung akan menjadi pendorong bertambahnya kecerdasan siswa. Dengan demikian majalah dinding berperan sebagai “terminal awal” yang dapat menjembatani lahirnya pengetahuan, ketangkasan berpikir dan terbentuknya kecerdasan.

Disamping itu melalui membaca seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya. Minat baca dapat menjadi tolak ukur kemajuan bangsa. Maka dari itu kreativitas seorang guru sangat penting dalam meningkatkan minat baca dan juga semangat berkarya peserta didik. Serta keikutsertaan lembaga-lembaga pengelola perpustakaan sekolah dan juga arahan dari kepala sekolah sangat bermanfaat dalam menjalankan kegiatan mading ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almira Rahmi. 2015. Makalah Ko/Ekstrakurikuler “Mading”. Diakses pada 23 Desember 2021 di laman web <http://almirarahmi2tugaskuliah.blogspot.com>




Salah satu pajangan yang dapat meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa melalui proses pembelajaran yang bermutu, berkualitas dan menyenangkan, untuk mengetahui seberapa besar dampak peningkatan minat siswa terhadap penggunaan media gambar yang diinterpretasikan menjadi sebuah karangan. salah satu upaya dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya baca dan menulis, maka perpustakaan melakukan pembinaan minat baca.

Seperti yang kita ketahui bahwa penggunaan media pengajaran di sekolah tentunya sangat membantu sekali keefektifan proses pembelajaran. Selain membangkitkan minat dan motivasi para siswa, tentunya dengan adanya media pengajaran ini akan dapat membantu para siswa dalam meningkatkan lagi pemahaman, memudahkan mendapatkan informasi hingga menyajikan data-data dengan menarik dan mudah dipahami.

Pajangan dalam bentuk Flipchart ini merupakan sebuah lembaran kertas yang berbentuk kalender atau album dan memiliki ukuran agak besar sebagai Flip Book, yang mana nantinya akan disusun dalam urutan serta diikat pada bagian atasnya. Fungsi dan tujuan yang baik di dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa sehingga semua hal dapat tercapai dengan baik dan memudahkan guru-guru dalam menyampaikan materi atau pesan di dalam pembelajaran.


Membaca adalah pondasi dasar kemampuan siswa. Siswa yang kemampuan membacanya minim akan berdampak pada hasil belajarnya. Di samping itu kemampuan membaca juga



berkaitan erat dengan kemampuan menulis. Semakin banyak bacaan yang dibaca, maka semakin luas pengetahuan atau informasi yang diperoleh. Artinya, semakin banyak pula gagasan yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Pembinaan minat baca merupakan langkah awal sekaligus cara efektif untuk menumbuhkan minat baca kepada anak karena dimasa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Dengan kata lain, apabila sejak kecil anak terbiasa membaca, maka kebiasaan membaca akan terbawa hingga dewasa. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Anak yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun cara pandang.


Salah satunya pembinaan minat baca dan menulis melalui Pojok baca. Pojok baca bisa ditempatkan dimanapun, bisa di ruang kelas, bisa di depan kelas dan dengan media apapun. Yang terpenting adalah bisa diakses dengan mudah oleh anak didik. Pojok baca adalah upaya mengembangkan minat baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan




semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Dalam menumbuhkan minat baca dan menulis anak didik, guru berperan aktif untuk menanamkan minat baca dan menulis, penanaman akan pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, akan akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca sesering mungkin, sehingga di dalam diri anak akan muncul motivasi membaca dan menulis karena mereka telah menyadari membaca bersifat fungsional, yaitu alat untuk mencapai keberhasilan di sekolah, disamping itu, anak juga akan mendapat sebuah hiburan.

Dalam meningkatkan minat baca menulis, semua itu tidak terlepas dengan minat membaca karena dalam menyediakan media komunikasi bagi siswa sekaligus sebagai sarana publikasi hasil tulisan mereka. Salah satunya bisa berupa mading, atau bahkan sekadar papan di kelas dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya. Media ini bisa menjadi tempat bagi siswa menyalurkan karya tulisan dan menjadi wadah aktualisasi bagi mereka. Jika dimanfaatkan dengan baik, media seperti ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis. Seorang guru juga bisa menggunakan teknologi seperti blog sebagai wadah tempat menulis bagi siswa. Dalam setiap tulisan yang siswa buat, tentu selalu ada hal yang dapat puji. Walaupun masih ada hal-hal yang kurang sempurna, hargailah usaha mereka karena telah mau mencoba dan mencurahkan kemampuan mereka ke dalam tulisannya. Nilailah prosesnya



dan jangan menilai hasilnya saja. Baik atau buruk hasil dari tulisan siswa harus tetap dihargai dengan memberikan pujian. Lakukan hal ini agar siswa tetap termotivasi dan belajar untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih baik lagi nantinya.




“GAMBAR SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN MINAT BACA SISWA”

Kemampuan membaca dan menulis adalah tahap awal serta mendasar yang harus dikuasai anak dalam melakukan pembelajaran. Membaca dan menulis merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan anak. Upaya dalam meningkatkan minat membaca dan menulis harus dimulai pada ruang lingkup keluarga. Karena keluarga ialah tempat pertama anak-anak mengenal lingkungan dan dapat belajar mengenai banyak hal. Dengan demikian, sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar membaca dan menulis dari dini.

Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk menumbuhkan kebiasaan. Termaksud kebiasaan membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi bekal awal untuk memasuki jenjang pendidikan formal yaitu sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan agar kegiatan membaca menjadi menyenangkan adalah dengan:


- Dengan permainan, kebanyakan anak-anak menyukai permainan, maka cara belajar membaca dengan sebuah permainan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik pada anak.
- Menyanyikan lagu, dengan melalui lagu anak dapat belajar untuk menghubungkan kata antara huruf dengan suara



yang dibuatnya. (Hikmah, 2019:101) bernyanyi sambil tepuk tangan dapat mendorong pemahaman kita.

- Membaca bersama, mengajak teman-teman untuk membaca bersama.
- Menyediakan fasilitas untuk membaca, yang dimana menyediakan buku cerita, buku bergambar serta buku berwarna.


Gambar merupakan karya seni rupa dua dimensi yang berfungsi untuk menerangkan ataupun menjelaskan sesuatu. Semua gambar mempunyai uraian dan tafsiran tersendiri. Karena itu, gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik, yang memungkinkan belajar secara efisien bagi peserta didik. Media mampu membantu guru dalam mengungkapkan pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, dan peserta didik dengan ahli bidang ilmu yang relevan dimana saja, serta memperkaya pengalaman belajar (Asyhar 2012:93). Penulis mengambil satu dari beberapa di antaranya yaitu media gambar atau foto. Di antara media pembelajaran, gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata (Sadiman, 2005:29). Media gambar adalah “suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa.” Media gambar ini dapat membantu siswa mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah



sehingga hubungan antarkomponen dalam masalah dapat dilihat dengan lebih jelas (Sadiman, dkk 2014:29). Menurut Kosasih (2007:34), langkah-langkah penggunaan media gambar yaitu: guru menggunakan media gambar sesuai pertumbuhan dan perkembangan siswa. Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas. Guru menerangkan pelajaran menggunakan gambar. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa satu per satu. Guru memberikan tugas kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan gambar sebagai media pembelajaran memiliki kendala.

Antara lain sulit mencari gambar, ukuran gambar harus besar agar dapat dilihat oleh semua siswa dan memiliki warna yang menarik. Sedangkan kelebihan, sifatnya konkret/dapat dilihat langsung, dapat memperjelas materi, harganya ekonomis dan lebih menarik. Kelemahan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain tidak dapat disentuh langsung, ukuran gambar yang kecil dapat mempersulit siswa di dalam mengamati gambar yang digunakan.

Manfaat media gambar yakni membantu siswa melatih mental untuk berbicara di depan teman-temannya. Membantu siswa memahami informasi dongeng binatang (fabel) dari gambar yang ada di hvs ataupun folio masing-masing. Membuat siswa senang pelajaran bahasa Indonesia. Mampu meningkatkan minat baca siswa dan senang membaca buku-buku cerita di perpustakaan. Pemanfaatan media gambar juga harus disesuaikan dengan pembelajarannya atau pelajaran yang dilakukan contohnya, jika kita melakukan pembelajaran Ipa



tentang makhluk hidup, media gambar yang kita gunakan adalah berupa gambar tentang makhluk hidup. Sebelum kita menggunakan suatu media gambar kita juga harus tau tujuan dari kita menggunakan media gambar ini apa, agar tidak salah dalam pemanfaat dan penggunaan media. Karena tujuan dari menggunakan media adalah sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.



MENUMBUHKAN KESADARAN MINAT BACA DI GENERASI ERA MILENIAL

Dengan membaca, seseorang mengarahkan pandangan keluar. Bacaan membuka mata dan pikiran, ternyata diluar sana dunia sangat luas. Semakin mata tercelik dengan membaca, semakin seseorang merasa belum melihat banyak. Oleh karena itu, membaca dapat mengubah bukan hanya sudut pandang atau mind set seseorang, tapi juga bisa mengubah hidup secara total.

Sehingga dengan membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan pencerahan, tetapi juga bisa muncul dari membaca itu kemudian diolah, disistematisasikan, dikemas ke dalam sebuah tulisan yang menarik dan layak jual.

Tingkat membaca masyarakat Indonesia akan semakin berkembang, seiring dengan pemahaman pentingnya membaca dan latihan yang terus menerus. Jika manusia adalah makhluk pembelajar, maka kecepatan membaca orang Indonesia yang berkisar antara 150–300 KPM pasti meningkat berbanding lurus dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan perkembangan zaman sangat mempengaruhi fungsi perpustakaan tidak lagi sebagaimana seperti dahulu. Keberadaan perpustakaan dapat menjadi pendongkrak pengetahuan masyarakat. Kunjungan ke perpustakaan berkurang dari tahun ke tahun. Pada akhirnya para siswa lebih tertarik untuk menghabiskan waktu liburannya dengan bermain games di gadget ketimbang membaca di perpustakaan. Sehingga dengan adanya perkembangan teknologi yang



semakin pesat mengalihkan perhatian generasi milenial.


Berikut manfaat membaca buku, yaitu:

- Bisa memperluas ilmu pengetahuan sejak dini.
- Menambah wawasan serta, ilmu pengetahuan dengan sering membaca buku untuk mencapai prestasi.
- Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan gemar membaca adalah membantu mewujudkan program pemerintah.
- Kegiatan sering membaca generasi era milenium akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- Supaya tidak bodoh maka kita biasakan untuk sering membaca.

Kebiasaan membaca kita bisa mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di seluruh dunia. Yang mungkin bisa berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat diterapkan dengan kehidupan yang nyata dengan cara gemar membaca.

Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi diri kita sendiri, maka kita sebagai generasi milenial perlu meningkatkan pengetahuan serta wawasan informasi dengan cara membaca. meningkatkan pengetahuan serta menambah ide-ide.


Untuk hal ini, masyarakat harus mempunyai kesadaran diri untuk mau membacabuku sejak dini, karena dapat mempunyai manfaat yang cukup besar bagi diri sendiri.



Selain itu, dengan membaca, orang lebih terbuka cakrawala pemikirannya. Melalui bacaan, seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan meditasi, sehingga budaya baca lebih terarah kepada budaya intelektual dari pada budaya hiburan yang dangkal. Salah satu kunci dasar tersebut, yaitu dengan membaca, karena seseorang yang gemar membaca, pasti memiliki gagasan, dan jika memiliki gagasan, diikuti usaha membangun gagasan tersebut menjadi kenyataan.


Beberapa cara untuk bisa menumbuhkan minat baca seseorang serta meningkatkan minat baca bagi diri sendiri, yaitu dengan cara :

- Meningkatkan dan menumbuhkan motivasi untuk membaca.
- Minat baca seseorang harus dimulai dari diri kita sendiri supaya bisa meningkatkan dan menumbuhkan tujuan tersebut. Dalam diri kita sendiri selalu kita tanamkan untuk kebiasaan membaca. Selain itu, SDM kita akan meningkat jika kita mau membaca dan juga bisa menambah perbendaharaan pengetahuan di dalam diri kita sehingga. Sehingga dengan membaca akan bisa memberikan dampak positif bagi hidup kita di masa depan.
- Keinginan untuk membaca buku sesuai dengan judul yang diinginkan
- Untuk menumbuhkan minat baca, maka semangat dan salah satu tujuan untuk menumbuhkan minat membaca akan bisa tercapai. Sebaiknya pilihlah buku atau sumber bacaan dengan tema yang kita inginkan. Salah satu penyebab sering berhenti membaca di tengah jalan karena



telah memiliki mindset bahwa buku adalah bacaan yang sangat membosankan dan berat bagi orang yang tidak biasa menyukai membacabuku.

- Untuk memilih buku yang sesuai dengan minat kita maka, dengan cara memilih buku yang berbeda beda yang sesuai dengan karakteristik masing-masing buku. Sehingga kita juga bisa memilih buku-buku yang ringanyang kita butuhkan, misalnya yang judulnya mengandung kata, langkah, tips, kiat, dan seterusnya. Bisa juga, novel yang tidak terlalu tebal atau kumpulan-kumpulan cerpen bisa menjadi pilihan.
- Supaya kita bisa membantu generasi era milenial maka kita perlu menumbuhkan minat baca yang antara lain yaitu dengan cara:
 - Mengatur jadwal khusus untuk bisa membaca setiap hari.
 - Mengusahakan untuk bisa membeli buku seminggu sekali. Waktu menunggu bisa juga dimanfaatkan untuk membaca buku.
 - Bisa juga mempunyai list untuk membaca buku yg lagi populer atau rekomendasi. Bisa belajar yang Effective Reading.
 - Sebelum tidur atau waktu istirahat kita bisa menggunakan waktu untuk belajarmembarca.
 - Untuk membaca bisa kita target sendiri.
 - Meluangkan waktu untuk belajar berdiskusi dan bergabung di suatu Komunitas.



Buku adalah sebagai salah satu perangkat komunikasi massa yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memacu minat baca oleh masyarakat. Dengan membaca merupakan suatu kegiatan yang paling dasar dalam dunia pendidikan serta kebiasaan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan membaca, serta masyarakat juga bisa menemukan ide-ide baru untuk bisa mendapatkan informasi yang terbaru, dan juga bisa untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas.

Adanya cara memberi fasilitas serta buku yang lengkap di perpustakaan yaitu sudah bisa memberi solusi untuk bisa meningkatkan minat membaca. Bisa juga dengan cara yang lain yaitu membuat perpustakaan keliling dari satu daerah ke daerah lainnya. Supaya masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dapat juga bisa menikmati buku bacaan. Menumbuhkan minat baca selain itu adalah dengan cara menumbuhkan motivasi yaitu dengan cara meningkatkan dan menumbuhkan minat baca yang harus dimulai dari diri kita sendiri. Tanamkan dalam diri kita bahwa dengan membaca pemikiran kita menjadi terbuka atas hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui.

MEDIA ATAU PAJANGAN VISUAL

Jenis media pembelajaran yang pertama ialah media visual. Media pembelajaran ini memfokuskan indra penglihatan saat proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai macam teknologi, salah satunya menggunakan alat proyeksi atau proyektor.

Keunggulan dari media pembelajaran menggunakan alat bantu visual ini ialah dapat menarik perhatian, memperjelas sajian, ide serta menggambarkan ide pokok yang mudah diingat. Selain itu, proses belajar mengajar menggunakan media visual ini juga dapat dicerna dengan baik oleh siswa siswi. Sehingga hal ini menjadi salah satu jenis media pembelajaran yang menyenangkan.

Pajangan Audio Visual

Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menunjang keberhasilan saat proses belajar mengajar ialah menggunakan media audio visual. Pasalnya media audio visual dapat menampilkan suara dan gambar. Sehingga hal bisa menjadi metode pembelajaran yang menarik untuk para siswa. Adapun media audio visual dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media audio visual diam dan gerak. Salah satu contoh dari media audio visual diam ialah TV diam, buku bersuara, dan halaman bersuara. Sementara untuk contoh media audio visual gerak ialah film TV, gambar bersuara, dan lain sebagainya



Pajangan gambar fotografi

Macam media pembelajaran berikutnya ialah gambar fotografi. Media pembelajaran ini dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, seperti surat kabar, kartun, ilustrasi, dan foto. Sistem pembelajaran dalam menggunakan media ini menjadi salah satu cara efektif untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, untuk dapat menunjang keberhasilan secara optimal dibutuhkan sebuah gambar fotografi yang memenuhi persyaratan artistik tertentu.

Hal ini agar para siswa tertarik dan mengerti dengan jelas apa materi yang disampaikan.

Pajangan serba aneka merupakan salah satu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah. Salah satu yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia ialah media papan tulis, tiga dimensi, dan berbagai sumber lainnya. Selain itu, media serba aneka juga dapat dilakukan dengan menggunakan aneka benda yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Metode pembelajaran ini dapat menarik minat siswa untuk belajar apabila memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang ada. Salah satu contoh lainnya ialah mengajak siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan fokus mata pelajaran. Sehingga hal ini dinilai efektif untuk membuat siswa tidak bosan saat melakukan proses belajarmengajar.


PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Media pengajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar mengajar ditandai adanya beberapa unsur, antara lain tujuan, bahan, metode, dan media serta unsur evaluasi. Unsur metode dan media merupakan unsur yang tidak dapat dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai tujuan. Dalam proses belajar mengajar media yang dipergunakan dengan tujuan untuk membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka, dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna (*meaningful*).

Tatang Sastradiradja, (1971). Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu:

- Murid belajar lebih banyak,
- Mengingatkan lebih lama,
- Melengkapi rangsangan yang efektif untuk belajar,
- Menjadikan belajar lebih konkret,


- 
- Membawa dunia ke dalam kelas,
 - Memberikan pendekatan- pendekatan bermacam-macam dari satu subyek yang sama.

Gambar merupakan karya seni rupa dua dimensi yang berfungsi untuk menerangkan ataupun menjelaskan sesuatu. Semua gambar mempunyai uraian dan tafsiran tersendiri. Karena itu, gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik, yang memungkinkan belajar secara efisien bagi peserta didik.

Media mampu membantu guru dalam mengungkapkan pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, dan peserta didik dengan ahli bidang ilmu yang relevan dimana saja, serta memperkaya pengalaman belajar.

Penulis mengambil satu dari beberapa di antaranya yaitu media gambar atau foto. Di antara media pembelajaran, gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata.

Media gambar adalah “suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa.” Media gambar ini dapat membantu siswa mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antarkomponen dalam masalah dapat dilihat dengan lebih jelas.



Menurut Kosasih (2007:34), langkah-langkah penggunaan media gambar yaitu: guru menggunakan media gambar sesuai pertumbuhan dan perkembangansiswa.


Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas. Guru menerangkan pelajaran menggunakan gambar. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa satu per satu. Guru memberikan tugas kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan gambar sebagai media pembelajaran memiliki kendala. Antara lain sulit mencari gambar, ukuran gambar harus besar agar dapat dilihat oleh semua siswa dan memiliki warna yang menarik. Sedangkan kelebihanannya, sifatnya konkret/dapat dilihat langsung, dapat memperjelas materi, harganya ekonomis dan lebih menarik.

Kelemahan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain tidak dapat disentuh langsung, ukuran gambar yang kecil dapat mempersulit siswa di dalam mengamati gambar yang digunakan.

Penggunaan media gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas II kompetensi dasar 3.8 menggali informasi dari dongeng hewan (fabel) wacana sikap hidup rukun dari teks verbal dan tulis dengan tujuan kesenangan pada Sekolah Dasar Negeri 02 Penggarit ternyata membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Anak-anak diberi tugas mencari gambar dari koran ataupun tabloid yang berupa gambar binatang di rumah masing-masing dan ditempel pada kertas hvs atau folio.



Selanjutnya pada kertas yang sudah ditemplei beberapa gambar binatang diberi judul. Di kelas guru menjelaskan contoh media gambar di depan anak-anak. Siswa diberi tugas satu per satu maju ke depan untuk menceritakan gambar dongeng yang ada di kertas hvs atau folio masing-masing secara bergantian.

Dari pembelajaran tersebut setiap siswa memiliki kemampuan bahasa lisan yang berbeda-beda, ada yang lancar bercerita ada juga yang kurang lancar, tapi semua siswa bersedia maju ke depan kelas. Siswa yang berani maju terlebih dahulu diberi reward pujian dan tepuk tangan.

Ada beberapa siswa yang tidak berani maju ke depan kelas, namun dengan diberi penguatan dan semangat, akhirnya mau bercerita di depan kelas. Sebagai guru, penulis merasa senang melihat anak-anak sangat antusias maju ke depan kelas untuk bercerita.

Manfaat media gambar yakni membantu siswa melatih mental untuk berbicara di depan teman-temannya. Membantu siswa memahami informasi dongeng binatang (fabel) dari gambar yang ada di hvs ataupun folio masing-masing.

Membuat siswa senang pelajaran bahasa Indonesia. Mampu meningkatkan minat baca siswa dan senang membaca buku-buku cerita di perpustakaan.

Poster adalah media pembelajaran yang terdiri dari warna, gambar, grafis serta tulisan untuk menjelaskan dan mengekspresikan suatu konsep, ide, maupun pesan-pesan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Penggunaan media poster merupakan penerapan gambar visual yang dilengkapi dengan



tulisan atau grafik.


Media ini membantu menjelaskan materi, memberi gambaran tentang suatu proses atau memberi penekanan pada nilai dan etika tertentu. pendidikan karakter terutama pada siswa SD sangat diperlukan, hal tersebut disebabkan karena pendidikan karakter akan menjadikan pribadi siswa menjadi baik.

Oleh karena itu, perlu diterapkan pendidikan karakter kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang berintegrasi dengan siswa SD. Pemanfaatan media poster untuk pembelajaran dibagi menjadi dua.

Pertama, digunakan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar ketika pendidik memberikan penjelasan tentang materi. Dan kedua, digunakan di luar pembelajaran sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang bisa berupa peringatan, ajakan untuk melakukan sesuatu yang positif, dan penanamannilai-nilai sosial dan keragaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media poster dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak secara lisan. Pembelajaran menggunakan media poster juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa dapat mengeluarkan ide dan berimajinasi serta siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Penggunaan media poster dalam pembelajaran menceritakan kembali hendaknya digunakan pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pengembangan imajinasi dan ide siswa. Keunggulan media



poster dalam pembelajaran menceritakan kembali dapat digunakan pendidik di Sekolah Dasar, dengan catatan pendidik dapat menyesuaikan dengan tema atau pokok bahasan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Media pembelajaran berupa poster merupakan hal yang sangat umum digunakan dalam membantu proses pembelajaran.

Pendidik bisa membuat media poster yang menarik, yang berisi materi- materi pembelajaran, sehingga siswa menjadi tertarik untuk membaca dan menjadikan membaca menjadi suatu kebiasaan. Dengan penyajian media poster yang menarik maka dapat meningkatkan minat membaca siswa.




Flip Chart

Dalam menumbuhkan minat baca dan menulis anak didik, guru berperan aktif untuk menanamkan minat baca, penanaman akan pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah. Dengan menyadari pentingnya meningkatkan minat baca, maka akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca sesering mungkin, sehingga di dalam diri anak akan muncul motivasi membaca karena mereka telah menyadari membaca bersifat fungsional, yaitu alat untuk mencapai keberhasilan di sekolah.

Untuk menjadikan ruang kelas yang menarik dan membuat murid betah dikelas, upaya yang dapat dilakukan adalah memasang pajangan. Pajangan dapat berbentuk gambar, grafik, dan hasil karya murid yang mengandung pesan pendidikan. Kelas yang tanpa pajangan tampak kosong dapat menimbulkan suasana yang polos dan menyedihkan. Tata ruang kelas sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan siswa dan fasilitas pembelajaran. Tata ruang kelas juga berfungsi untuk menciptakan dan memelihara tingkah laku siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran. Sehingga tujuan utama mengatur dan menata ruang kelas yaitu untuk menciptakan dan mengarahkan kegiatan siswa serta mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan.

Manfaat membaca dan menulis dapat meningkatkan pengembangan diri, memenuhi tuntutan intelektual, memenuhi kepentingan hidup, meningkatkan minatnya terhadap suatu



bidang, mengetahui hal-hal yang aktual, membuka cakrawala kehidupan bagi anak, menyaksikan dunia lain, dunia pikiran dan renungan, dan merubah anak menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya.


Media pajangan (Display) merupakan media yang digunakan untuk memajangkan gambar, kartu, poster dan benda kecil tiga dimensi atau materi pendidikan lainnya. Dalam hal ini penunjang visualisasi agar dapat dilihat langsung oleh siswa. Peserta didik diajak untuk ikut berpartisipasi dalam pengamatan suatu media display baik itu dalam bentuk gambar, poster atau objek 3 dimensi lainnya.

Media pajangan umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi didepan kelompok kecil. Media ini meliputi papan tulis, white board, papan magnetik, papan buletin, chart dan pameran. Media pajangan yang paling sederhana dan hampir selalu tersedia disetiap kelas adalah papan tulis.

Adapun contoh dari media pajangan atau display yang dapat diterapkan yaitu:

Flip Chart

Flip Chart merupakan media yang sudah lama digunakan dalam metode pembelajaran di setiap variasi penyajiannya. Media display menggunakan flip chart dapat dijelaskan sebuah media pembelajaran yang merupakan alat penunjang proses pembelajaran seperti peningkatan minat membaca dan menulis siswa yang dapat diakses atau dilihat oleh siswa secara




langsung. Flip chart ini dapat menambah minat membaca dan menulis siswa karena pada flip chart ini dapat merangsang dan memotivasi para siswa dalam pembelajaran.

Papan pesan (Bulletin Board), adalah papan pengumuman yang berfungsi untuk menginformasikan kepada orang-orang tentang acara, dan pengumuman penting dengan konten dan konteks yang jelas. Media pajangan menggunakan Papan buletin disini yaitu dapat mengkomunikasikan atau menjelaskan ilmu pengetahuan dari sumber kepada penerimanya dengan kombinasi gambar dan tulisan suatu peristiwa dengan bentuk dan warna yang menarik.

Membuat satu ide tentang pajangan yang baik dalam meningkatkan minat membaca dan menulis pada siswa

“Bacem Tempe (Pembiasaan membaca, bercerita, menulis dan menempel karya)”


Salah satu tujuan dilaksanakannya program pembelajaran literasi adalah untuk meningkatkan minat membaca peserta didik terutama di lingkungan sekolah. Pengembangan minat dan kebiasaan membaca harus dimulai dari rumah, sementara sekolah berkewajiban untuk membina minat dan kebiasaan membaca yang sudah dikembangkan di rumah. Gerakan literasi sekolah merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa kegiatan awal yaitu pembiasaan membaca yang dilakukan dengan kegiatan 15 (lima belas) menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun



demikian kegiatan yang sudah cukup lama diimplementasikan belum menumbuhkan minat baca dikalangan siswa. Untuk itu perlu strategi khusus agar gerakan literasi yang dicanangkan dapat sesuai harapan salah satunya dengan pembiasaan membaca, bercerita, menulis dan menempel karya atau “Bacem Tempe”.

Pembiasaan “Bacem Tempe” sebagai upaya meningkatkan minat baca dan literasi. Strategi yang digunakan yaitu dengan pembiasaan membaca, bercerita, menulis dan menempel karya atau disingkat “Bacem Tempe”. Kegiatan dilakukan selama lima belas menit sebelum pelajaran. Pembiasaan “Bacem Tempe” meliputi langkah-langkah membaca buku, bercerita atau menyampaikan kembali hal-hal yang ditemukan ketika membaca, menuliskan hasil aktivitas membaca dan menempelkan hasil karya siswa di papan tempel yang ada di kelas. Pembiasaan “Bacem Tempe” meningkatkan minat baca. Peningkatan minat baca mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan meningkatkan literasi yang dilihat dari pemahaman siswa semakin baik.

Pelaksanaan pembiasaan “Bacem Tempe” ini dilaksanakan setiap awal pelajaran selama waktu 15 (lima belas) menit. Awal pembiasaan ini, siswa diberi buku-buku yang beragam berupa kumpulan puisi, cerpen, novel, ilmiah populer, biografi tokoh dan pengetahuan umum lainnya. Sengaja buku-buku yang akan dibaca sangat beragam, agar siswa terpacu untuk tertarik membaca. Buku-buku itu dibagikan sesuai dengan nomor pada punggung buku dan dibagi secara bergiliran, agar setiap siswa selalu mendapatkan buku yang baru setiap pertemuannya. Siswa yang telah menerima buku, akan membaca buku itu.



Sambil membaca, siswa akan menulis hal-hal yang dirasa penting. Di akhir membaca, siswa diharapkan mengungkapkan kembali (bercerita) tentang apa yang dibacanya. Bukan sampai disitu, hasil tulisan siswa (rangkuman) ditempel di papan pajangan kelas. Jika belum selesai maka harus diselesaikan pada pertemuan selanjutnya.

Kegiatan pembiasaan tahap kedua, yaitu selama 8 (delapan) pertemuan selanjutnya masih menggunakan strategi yang sama hanya pada saat siswa menulis hasil berlagak seperti wartawan, yaitu mengedepankan 5W + 1H. yang lazim dipakai pekerja media saat menulis berita. Adapun 5W dan 1H terdiri dari penjabaran apa, mengapa, di mana, siapa, berapa, serta bagaimana. Dengan begitu, siswa tergerak untuk tidak hanya sekedar membaca, tetapi memberi makna atas apa yang dibacanya. Bukan hanya itu, pada tahap pembiasaan ini juga lebih menitikberatkan pada hasil karya yang dipajang pada papan pajangan siswa, yaitu menuliskan makna atau buah-buah hikmah yang diperoleh selama membaca. Tulisan berbagai makna atau pengetahuan yang diperoleh saat membaca inilah yang dipajang pada papan pajangan kelas dan beberapa karya dipajang di papan pajangan sekolah. Inilah yang dinamakan pembiasaan “Bacem Tempe”.

Selain itu, untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. bahan kaya teks diantaranya adalah:

- karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
- poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster




kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan.

- dinding kata; papan buletin
- buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
- perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll;

PAPAN INFORMASI

Setiap keterampilan itu saling berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan proses-proses yang mendasari kemampuan berbahasa. Salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki hubungan dengan minat baca adalah kemampuan menulis. Dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi dan inspirasi, dari kedua hal tersebut maka akan muncul ide-ide kreatif yang dikelola secara sistematis kedalam sebuah tulisan yang menarik. Minat baca dan kemampuan menulis sangat berhubungan. Kemampuan menulis sangat ditekankan karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dengan kemampuan menulis siswa dapat menuangkan pikiran, gagasan, dan ide-ide kreatif dalam bentuk tulisan kepada orang atau pihak lain membaca dan menulis merupakan kemampuan-kemampuan yang memang harus dimiliki siswa. Karena di setiap buku pelajaran yang dimiliki siswa pasti terdapat bacaan ataupun tulisan-tulisan yang nantinya harus dibaca dan dipahami oleh siswa.

Apabila siswa sudah bisa membaca dan menulis, maka akan lebih mudah bagi mereka menguasai materi pelajaran dan memahami setiap bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, perlu adanya usaha atau upaya dari guru agar anak didiknya bisa menguasai kemampuan membaca dan menulis, khususnya membaca dan menulis. Guru dapat menerapkan metode-metode tertentu dan membuat pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran yang menyenangkan dengan menyiapkan berbagai media belajar untuk mengembangkan kemampuan membaca



dan menulis siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan ketika belajar membaca maupun menulis. Dalam proses belajar mengajar disekolah, setiap guru sangat mengharapkan agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil belajar sebaik-baiknya. Salah satu upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa yaitu mengondisikan kelas senyaman mungkin. Bagi seorang guru, kelas yang nyaman dan bersih merupakan hal yang sangat penting. Kelas bisa ditata rapi sesuai dengan keinginan guru dan siswa guru bisa berinovasi dengan mengubah susunan meja dan kursi siswa setiap seminggu sekali ataupun dengan membuat prakarya-prakarya yang difungsikan untuk menghias kelasnya agar terlihat lebih bagus. Dan juga guru perlu membiasakan siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas agar ketika siswa belajar, siswa merasa nyaman dan kelas menjadi bersih dan rapi. Adapun pajangan yang baik dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa adalah:

- **Membuat Papan Informasi / Majalah Dinding**

Menurut saya, papan pengumuman selaku media literasi mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, keberadaan papan pengumuman dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan adanya papan pengumuman, setiap warga dari berbagai kalangan, terutama anak-anak akan membaca setiap informasi yang tertera di sana. Secara sadar atau tidak sadar, kegiatan ini membuat pembacanya mengajak berdiskusi, berkomentar, atau mengobrol dengan pembaca lain yang berada di tempat tersebut. Dengan begitu, terjadilah sosialisasi dan pertukaran informasi sehingga kecerdasan berpikirnya pun

makin berkembang.

- Menghias Kelas Dengan Tema Kemah Di Area Baca

Jika ingin membuat anak usia dini gemar membaca dan menulis, maka hal yang perludi lakukan adalah dengan cara membuat se kreatif mungkin ruangan tersebut sesuai dengan yang di harapkan anak tadi. Bisa juga dengan menciptakan ruangan seperti tema kemah yang berada di lapangan yang luas. Dan di ruangan tersebut bisa juga di beri tenda, tempat untuk para siswa membaca dan juga sofa, serta ruangan di ciptakan se nyata mungkin dengan yang ada di luar ruangan. Yang dapat di lakukan selanjutnya adalah dengan cara menambahkan berbagai bunga, serta daun-daun yang ada di dalam ruangan. Supaya menjadi ruangan yang membuat anak-anak nyaman berada di ruangan membaca tersebut.

- Menerapkan Media Big Book

Dengan menerapkan Media Big Book memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama, dan memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan. Dengan Big Book secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca, serta mengembangkan semua aspek kebahasaan, dan dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.




MENINGKATKAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS PESERTA DIDIK

Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan, tetapi keterampilan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk melalui kegiatan belajar-mengajar. Dalam dunia pendidikan, membaca dan menulis mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi *achievement reading*, seseorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca dan menulis sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontiyu, sesuai dengan perkembangan yang ada.

Strategi Meningkatkan Minat Baca

Dari uraian di atas terlihat bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun kalau kita lihat kenyataan dilapangan, bahwa untuk mengembangkan minat baca warga sekolah kita masih banyak kendala, yang mengakibatkan rendahnya minat baca warga sekolah di Indonesia.



Perpustakaan sebagai lembaga perantara (agency) yang sangat penting dalam proses komunikasi, dapat memainkan peran yang lebih besar dalam upaya meningkatkan minat baca warga sekolah. Perpustakaan berdiri karena adanya kebutuhan akan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan menyebarkan informasi kepada para pembaca, peran ini melibatkan tenaga pendidik dalam dunia komunikasi.

Sasaran setiap perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan menulis warga sekolah sesuai dengan lingkungan dimana perpustakaan itu berada, dan setiap perpustakaan bertanggung jawab terhadap peningkatan minat baca warga sekolah di lingkungan masing-masing, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama dengan pihak-pihak lain.

Peran Tenaga Pendidik Dalam Menumbuhkan Minat Membaca

Tenaga pendidik dalam upaya menumbuhkan minat baca warga sekolah dewasa ini, tidak hanya bertumpu pada apa yang pernah diterapkan didalam mengelola informasi dan bahan pustaka yang dimiliki saja, kemudian menunggu pengguna, yang datang dan tidak melengkapi sarana perpustakaan dengan teknologi informasi yang mutakhir dan tenaga pendidiknya tidak proaktif.

Tenaga pendidik harus mampu mengajar, membimbing, serta memberi contoh pada anak-anak antara lain:

Menata ruang baca anak sedemikian menarik, menyenangkan, dan nyaman, baik untuk kemudahan akses



maupun interiornya agar anak tertarik untuk datang dan melihatnya.

Mengenalkan buku-buku gambar dan bacaan apa saja yang baik dan sesuai dengan jenjang usia dan pendidikan kelompok anak yang dibimbingnya.

Bercerita dari buku-buku yang baik dengan teknik yang menarik, untuk anak yang sudah dapat membaca dan menulis tidak perlu sampai selesai ceritanya, kelanjutannya cerita tersebut disuruh membaca sendiri. Sedangkan bagi kelompok yang belum bisa membaca dan menulis, cerita sebaiknya dibacakan sampai selesai agar mereka benar-benar mengetahui jalan ceritanya dan suatu ketika diminta untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dengan bimbingan tenaga pendidik.


Melatih anak untuk mencatat hal-hal yang menurut mereka menarik.

Menginstruksikan pada anak untuk saling menukar catatan atau cerita antar kelompok kemudian masing-masing kelompok membaca dan menuliskan bagi kelompoknya.

Melatih mereka untuk membuat catatan harian secara rutin tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

Tenaga pendidik dalam melakukan bimbingan dan latihan ini secara teratur, terjadwal, dan waktunya cukup.

Apabila tenaga pendidik telah berperan proaktif dalam menyiapkan anak-anak sejak dini dengan mengenalkan, melatih dan membimbing sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, setidaknya anak akan terbiasa membaca



dan menulis secara teratur dan membuat catatan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini merupakan budaya yang baik diwarga sekolah yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dalam kehidupan generasi penerus dan warga sekolah.


Manfaat menulis bagi anak :

1. Meningkatkan intelegensi

Pada saat menulis, untuk memperkaya tulisannya, anak akan terpancing melakukan riset, juga menambah dan mempelajari kosa kata baru. Sedangkan untuk menyelesaikan tulisannya, anak dituntut berpikir secara sistematis dan terstruktur. Semua hal ini berperan dalam perkembangan intelegensi anak, meningkatkan kemampuan verbal, sekaligus menopang performa akademisnya, karena dunia sekolah tidak pernah lepas dari kegiatan menulis.

2. Media terapi atau katarsis

Kita dapat ‘membaca’ seseorang melalui tulisannya. Walau yang ditulis adalah kisah fiksi sekalipun, anak cenderung memasukkan kepribadian atau pengalamannya sendiri, ke dalam alur cerita maupun kepribadian tokoh. Amelia memberikan contoh seorang anak yang telah menerbitkan buku berkisah tentang tokoh yang melakukan bullying terhadap kawannya. Bersumber dari buku tersebut, akhirnya orang tua mengetahui bahwa si anak ternyata pernah menjadi seorang penindas. Bagi anak, menulis dapat membantunya untuk mengomunikasikan hal-hal yang sulit dia utarakan secara lisan. Seperti pada



putri Arie, Haleeza (11) yang pendiam. Begitu terbiasa dengan huruf, Haleeza lebih suka corat-coret dan menulis untuk menyampaikan isi hatinya.


3. Berlatih memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan

Berdasarkan pengalaman Amelia, dalam setiap writing camp selalu ada pertanyaan dari anak tentang bagaimana membuat penyelesaian naskah atau menentukan ending. “Anak-anak sangat kreatif, punya imajinasi luar biasa. Mereka selalu lancar membuat pembukaan cerita, juga menyusun konflik. Namun, biasanya mereka terganjal di penutupnya. Ini sesuai dengan teori, bahwa anak-anak seumurannya itu memang belum lihai memecahkan masalah besar sendiri,” tuturnya. Banyak berlatih menulis karya utuh dapat mengasah kemampuan anak memecahkan masalah.

Tujuan menulis pada anak

Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai.

1. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.

- 
2. Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
 3. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.
 4. Menghibur fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.



MEMBUAT POHON LITERASI


Membaca merupakan kegiatan yang membuat siswa menambah wawasannya serta pengetahuannya. Seseorang yang rajin membaca akan lebih luas wawasannya dan pengetahuannya di banding dengan orang yang malas membaca. Siswa semakin tumbuh dan berkembang menjadi dewasa minat membaca siswa malah makin anjlok bahkan rendah. Bisa saja faktor yang mempengaruhi karna siswa tersebut malas, ada yang lebih menarik dari pada buku

Ada cara untuk memotivasi siswa dalam belajar yaitu kita bangkitkan minat siswa terlebih dahulu. Karena itu upaya meningkatkan minat dan kebiasaan membaca diadakan di sekolah melalui perpustakaan. Seorang guru seharusnya menggunakan strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran. Secara khas, strategi pembelajaran berinteraksi dengan situasi belajar. Situasi belajar ini sering dinyatakan dalam model- model pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat diterima oleh siswanya dengan baik terutama dalam meningkatkan minat membaca siswa yang selama ini masih tergolong rendah.

Ide Tentang pajangan yang baik dalam meningkatkan minat Membaca dan Menulis Siswa adalah :

Membuat Pojok Baca yang menarik

Dengan adanya pojok baca yang menarik dapat mengembangkan minat baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Melalui pojok baca



diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Sehingga dapat memudahkan siswa dalam membaca dan kegiatan membaca tidak selalu harus dipergustakaan

Membuat Mading sekreativitas mungkin

Dengan papan mading yang menarik sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis. Minat dan kegemaran menulis bisa dimulai dan dikembangkan melalui Mading.

Mading pada proses pelaksanaannya bukan hanya tempat belajar menulis, tapi juga tempat mengembangkan kemampuan minat baca. Serta melatih kecerdasan berpikir Membaca mading akan membangkitkan ide siswa. Mading akan membantu mereka mengasah dan mengembangkan life skill dalam hal kerja sama.

Membuat Pohon Literasi

Dengan adanya pohon literasi siswa dapat meningkatkan kemampuan otak dan Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Dengan membaca, kemampuan siswa dalam berpikir kritis pun akan semakin meningkat. Pohon literasi yang akan dibuat siswa nantinya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka baca. Pohon literasi yang dapat memotivasi dan memberikan dorongan kepada murid untuk membaca dan menyimpulkan poin-poin apa saja yang harus dimasukkan ke dalam pohon literasi



BIG BOOK

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Big book adalah buku yang berukuran besar yang dilengkapi dengan teks dan gambar berukuran besar sehingga memudahkan anak dalam mengamati setiap huruf maupun simbol yang terdapat dalam buku tersebut. Big book juga dilengkapi dengan gambar yang penuh warna dan alur cerita yang jelas. Ciri-ciri big book berdasarkan para ahli adalah berukuran besar 40 cm x 60cm, memuat gambar dan tulisan yang besar, warna-warni, terdiri dari 10-15 halaman, gambar memiliki makna, pola kata-kata berulang, jenis dan ukuran huruf jelas, alur cerita sederhana dan mudah dipahami anak. Adapun keistimewaan big book adalah memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang menyenangkan, mengembangkan semua aspek kebahasaan dan pengalaman sosial anak, disukai anak, meningkatkan motivasi dan keaktifan anak.

Berdasarkan pengamatan uji coba produk kepada anak terungkap bahwa proses pembelajaran literasi dengan menggunakan media big book memudahkan anak dalam memahami materi literasi, menyenangkan, menarik, memotivasi anak, tidak membosankan, menjadikan anak lebih aktif dan antusias. Big book atau buku besar yang dipraktikkan oleh para guru itu digunakan untuk mengenalkan huruf, penggunaan tanda baca, menyusun kalimat, mendukung kelancaran membaca dan meningkatkan pemahaman akan




bacaan, khususnya bagi siswa kelas 1 sampai kelas 3.

Setelah mengajar anak-anak “membaca bersama” dengan menggunakan big book, anak-anak diminta saling bercerita secara berpasangan tentang isi buku tadi atau saling menunjuk pasangannya untuk menjelaskan anggota tubuhnya dan fungsinya. Kemudian juga diminta secara berkelompok menyusun kartu huruf membentuk kata tentang anggota tubuh, misalnya tangan, kaki, kepala dan lain-lain. Mereka juga diminta mempresentasikan hasilnya di depan teman-temannya. Setelah mereka bisa melakukannya, secara individu mereka diminta menggambar tubuh dan menuliskan nama-nama anggota tubuh di gambar tersebut. Cara mengajar seperti itu menurut saya Dengan big book, mereka terlibat aktif selama pembelajaran, menjawab dengan antusias pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan karena merasa mudah, mereka menjadi tampil penuh percaya diri. efektivitas penggunaan big book ini tergantung sekali sama gurunya. “Kalau guru mengetahui cara menggunakan dan skenario pembelajarannya bagus, maka big book akan efektif mempercepat kemampuan literasi siswa

Tujuan dari big book meliputi ;

- a. memberi pengalaman membaca,
- b. membantu siswa untuk memahami buku,
- c. memperkenalkan pada siswa terkait jenis bacaan,
- d. memberi kesempatan kepada guru memberi contoh bacaan yang baik, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran,

- 
- e. menyediakan contoh teks yang baik,
 - f. menggali informasi. Jadi, tujuan dari big book adalah untuk membantu siswa dalam memahami buku dan memberi pengalaman cara membaca yang baik.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan big book dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran direct instruction (DI). Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang secara khusus disusun untuk mendukung proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terdiri atas pole kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.


MEMBENTUK PERPUSTAKAAN MINI

Belajar merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa, apabila minat belajar itu muncul dalam diri siswa itu sendiri, misalnya mereka sudah bertekad untuk menjadi orang yang sukses sehingga mereka termotivasi untuk belajar di sekolah, dan dengan senirinya minat belajar itu akan tumbuh dan melekat dalam dirinya. Tidak peduli apakah guru itu mengajar dengan menarik atau tidak tetapi, jika kita memiliki kemauan yang sudah tertanam dalam diri kita untuk belajar menjadi orang yang sukses, maka minat belajar itu akan melekat dalam diri kita.

1. Mempercantik koleksi buku pribadi

Buku yang usang dan tampak kusam tentu tidak akan mampu memberikan daya tarik bagi siapapun yang melihatnya. Apalagi untuk sekedar membuka-buka setiap lembarannya dan membaca kandungan yang terdapat di dalamnya. Kecuali bila buku tersebut amat sangat sedang diperlukan dan tidak ada lagi yang bisa menggantikan keutamaannya. Oleh karena itu, kecantikan buku mutlak diperlukan bagi orang-orang yang minat bacanya masih rata-rata. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dilakukan untuk mengatasi masalah ini.


- Mulailah menyampuli buku-buku anda semenarik mungkin dan serapi mungkin.
- Letakkan buku tersebut di tempat yang mudah terlihat dan mudah dijangkau.

- 
- Jauhkan buku-buku tersebut dari lingkungan yang lembab dan yang dapat merusak kualitas kertas buku. Jangan pernah meletakkan buku merapat pada dinding karena dinding adalah media yang sangat sensitif terhadap kelembaban.
 - Sediakan rak buku yang menarik bagi buku-buku kesayangan anda
 - Jangan pernah menumpuk buku dan menaruh buku secara berjajar ataupun berhimpitan dengan ukuran yang tidak teratur, karena lama-kelamaan hal tersebut dapat merusak bentuk buku.

2. Membentuk perpustakaan mini

Hal ini memang tidak dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, namun alangkah baiknya bila salah satu orang atau kalangan yang taraf hidupnya lebih dari cukup menyumbangkan hartanya untuk sekedar membentuk perpustakaan mini yang ruang lingkungnya setingkat rukun tetangga saja. Perpustakaan yang dibentuk dapat berupa perpustakaan konvensional atau perpustakaan digital.

Namun, perpustakaan yang paling ideal adalah perpustakaan digital. Dalam era yang serba cepat ini kita sudah tidak mungkin mengandalkan sumber informasi kadaluarsa yang biasanya terdapat dalam perpustakaan konvensional. Apalagi perpustakaan konvensional seringkali membutuhkan media penyimpanan yang luas. Dengan menggunakan perpustakaan digital, selain menghemat tempat karena dapat menyimpan beragam



jenis buku dan data dalam bentuk elektronik, perpustakaan pun dapat berlangganan jurnal-jurnal ilmiah yang keakuratan informasinya dapat dipertanggung jawabkan sehingga tidak lagi menimbulkan kekhawatiran seperti ketidakjelasan benar atau tidaknya informasi maupun nama pengarang dari sumber informasi yang ditemukan.


Manajemen perpustakaan mini ini cukup hanya dengan membentuk kartu anggota dengan biaya terjangkau dan tanpa biaya peminjaman lainnya. Namun, bila taraf hidup rata-rata penduduk di sekitar perpustakaan mini ini dibawah garis kemiskinan, maka yang harus diperlukan hanyalah meminta data diri lengkap setiap peminjam yang datang untuk mengurangi resiko kehilangan buku.

3. Mempercantik perpustakaan sekolah, perpustakaan kantor, dan perpustakaan nasional

Kebutuhan siswa/siswi apapun tingkatannya formalnya adalah perpustakaan sekolah, dan kebutuhan para pegawai yang lelah dengan rutinitas kantornya dan ingin mendapatkan pengetahuan baru untuk menyegarkan pikiran adalah perpustakaan kantor. Sementara itu, bagi bangsa yang telah lama menjauhkan diri dari ilmu pengetahuan dan buku bacaan diperlukan sebuah perpustakaan pusat dan terlengkap, yaitu perpustakaan nasional.

Perpustakaan sekolah diperlukan untuk membiasakan peserta didik mendekati diri dengan ilmu pengetahuan yang tersebar luas diluar text book yang disediakan sekolah. Terdapat dua model yang dapat diterapkan, yaitu:


Force : Guru memberi tugas bacaan dengan



halaman/bab/buku tertentu yang tersedia di perpustakaan, kemudian meminta siswa/siswi untuk meringkas dan mempresentasikan hasil bacaan.

Persuasive : Menjadikan perpustakaan sebagai tempat terindah dan ternyaman di sekolah dengan menempelkan poster, lukisan, atau gambar yang menarik sehingga suasana perpustakaan tidak kaku dan menarik.

Sementara itu, perpustakaan kantor dibuat sebagai sarana bagi para pegawai untuk mengetengahkan rutinitas kantor yang dijalani. Untuk menghindari suasana perpustakaan yang membosankan, tentunya akan lebih baik jika membangun perpustakaan kantor diluar gedung kantor pusat. Sediakanlah kursi-kursi kecil yang mengitari pepohonan rindang sebagai tempat membaca di sekitar perpustakaan. Tak ada salahnya pula bila perpustakaan berdiri disamping kafetaria yang menyediakan makanan dan minuman ringan sehingga pengunjung dapat menikmati hidangannya membaca dan mengobrol bersama kolega dengan santai. Mungkin keadaan ini akan mengubah paradigma perpustakaan yang identik dengan kesunyian, namun hal-hal yang diperbincangkan pasti tidak akan menyimpang terlalu jauh dari apa yang mereka baca.




"Ada dua motif untuk membaca buku. Pertama, kau menikmatinya dan yang lain, kau bisa menyombongkannya."

"Membaca bagi pikiran seperti olahraga bagi tubuh."

"Orang yang tak pernah membaca buku sama buruknya dengan orang yang tak bisa membaca buku."

"Membaca adalah hal yang bisa membuatmu terkontaminasi virus bahagia."

"Buku adalah gerbang dunia dan membaca adalah kuncinya."




"Kuasailah semua buku, tapi jangan biarkan buku menguasai Anda. Membacalah untuk hidup, bukan hidup untuk membaca."

"Cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Cari buku itu. Mari jatuh cinta."

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang didalam masyarakat dan dari sejarah."

"Menulis adalah bekerja untuk keabadian".

"Semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak".



"Menulis adalah mencipta, dalam suatu penciptaan seseorang mengarahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya, dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan napas hidupnya".

"Menulislah dengan bebas dan secepat mungkin, dan tuangkan semuanya ke atas kertas. Jangan melakukan koreksi atau menulis ulang sebelum semuanya habis Andatuliskan".

"Kita tidak menulis untuk dipahami; tetapi untuk memahami".

"Menulislah, karena tanpa menulis engkau akan hilang dari pusaran sejarah".

DAFTAR RUJUKAN

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdiknas.
- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Baynhan, M. 1995. *Literacy Practices: Investigation Literacy in Social Context*. United Kingdom: Longman Group Limited. 1995-2.
- Burns, P.C. Roe, B.D., & Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) 1992. *Introduction to Applied*

- Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Graff, Harvey J. 2006 *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA:MicrosoftCorporation 2005.
- Hasan, Helmi dkk. 2003. *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar. Padang: UNP Lynch Priscilla*. 2008. *Using Big Books and Predictable Books*. Canada: Scholastic Canada Ltd.
- Marzano, R., Pickering, D., and Pollack, J. 2001. *Classroom Instruction That Works: Researchbased Strategies for Increasing Student Achievement*. Alexandria, VA: ASCD
- Mcknight, Katherine S. 2010. *The Teacher's Big Book of Graphic Organizers*. San Francisco: Jossey-Bass
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Ed. 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuchdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Solehuddin, dkk. (2008). *Pembaharuan Pendidikan TK*. Jakarta: UT
- Paivio, A. & Clark, J. M. (1991). *Dual coding theory and education*. EducationalPsychology Review.
- William H. Teale, Elizabeth Sulzby. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Ablex Pub. Corp. 1986-218. University of Minnesota, USA.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.



Bengkel Literasi di SD

Keterampilan membaca dan menulis merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca yang memadai, siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca dan menulis di antaranya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah Dasar (SD) sebagai pengalaman pertama pendidikan dasar yang harus mampu membekali lulusannya dengan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Antara membaca dan menulis sangat erat kaitannya, sehingga tidak dapat dipisahkan.

Buku “Bengkel Literasi” hadir sebagai tambahan referensi bagi guru dan siswa dalam meningkatkan minat baca. Berisi tentang model display kelas dan cara menumbuhkan minat baca siswa dalam kelas.

farhâ
pustaka

Penerbit Farha Pustaka

Jl. Taman Bahagia, Nagrak, Benteng,
Warudoyong, Sukabumi
Email: farhapustaka@gmail.com

ISBN 978-623-368-621-1

